

**STRATEGI PENGEMBANGAN EKOWISATA DANAU TIRTA GANGGA
DI KABUPATEN LAMPUNG TENGAH**

(Skripsi)

Oleh

**ALBERTUS NOVRIDEL RAHMA PUJAMI
2014151040**



**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2024**

ABSTRAK

STRATEGI PENGEMBANGAN EKOWISATA DANAU TIRTA GANGGA DI KABUPATEN LAMPUNG TENGAH

Oleh

ALBERTUS NOVRIDEL RAHMA PUJAMI

Indonesia memiliki potensi alam yang besar untuk mendukung pengembangan sektor pariwisata, khususnya dalam bidang ekowisata. Pengembangan ekowisata di Danau Tirta Gangga dapat memanfaatkan empat model system yaitu prasarana rendah dengan partisipasi masyarakat lokal, prasarana tinggi dengan keterlibatan masyarakat, prasarana tinggi dengan dukungan pemerintah, serta prasarana rendah yang juga dikelola oleh pemerintah. Penelitian mengenai strategi pengembangan ekowisata di Danau Tirta Gangga di Kabupaten Lampung Tengah penting dilakukan untuk mendalami potensi dan tantangan yang ada dalam pengembangan destinasi tersebut. Sebagai salah satu objek wisata dengan keunikan alam dan budaya, Danau Tirta Gangga berpotensi menjadi daya tarik utama yang dapat meningkatkan perekonomian lokal. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kondisi destinasi ekowisata Danau Tirta Gangga di Kabupaten Lampung Tengah, menganalisis persepsi masyarakat sekitar dan pengunjung terhadap pengembangan wisata Danau Tirta Gangga di Kabupaten Lampung Tengah, dan Menganalisis strategi pengembangan wisata yang efektif di Danau Tirta Gangga berdasarkan analisis SWOT. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Agustus sampai September 2024 yang bertempat di Danau Tirta Gangga di Kabupaten Lampung Tengah. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara tertutup dengan panduan kuesioner terhadap enam puluh responden yang dibagi menjadi tiga puluh masyarakat lokal dan tiga puluh pengunjung dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, serta dengan cara observasi terhadap objek dan daya tarik wisata, insfratruktur, fasilitas, akomodasi, dan SDM. Hasil penelitian menunjukkan strategi pengembangan ekowisata Danau Tirta Gangga yang efektif meliputi optimalisasi potensi alam dan budaya, peningkatan fasilitas dasar dan pendukung, serta pengembangan program-program wisata yang melibatkan komunitas lokal.

Kata kunci: strategi pengembangan, danau, ekowisata

ABSTRACT

DEVELOPMENT STRATEGY FOR ECOTOURISM AT TIRTA GANGGA LAKE IN CENTRAL LAMPUNG REGENCY

By

ALBERTUS NOVRIDEL RAHMA PUJAMI

Indonesia has significant natural potential to support tourism development, especially in the field of ecotourism. The ecotourism development at Tirta Gangga Lake can utilize four system models: low infrastructure with local community involvement, high infrastructure with community participation, high infrastructure with government support, and low infrastructure managed by the government. Research on ecotourism development strategies for Tirta Gangga Lake in Central Lampung Regency is essential to understand the potential and challenges in developing this destination. As a unique site with natural and cultural attractions, Tirta Gangga Lake has the potential to become a major attraction that can boost the local economy. This research aims to identify the conditions of the ecotourism destination, analyze perceptions of local residents and visitors regarding its development, and formulate effective development strategies based on a SWOT analysis. The study was conducted from August to September 2024 at Tirta Gangga Lake in Central Lampung Regency. Data was collected through structured interviews guided by questionnaires with sixty respondents, including thirty local residents and thirty visitors, using purposive sampling. Observations were also conducted on tourism attractions, infrastructure, facilities, accommodation, and human resources. The results indicate that an effective development strategy for Tirta Gangga Lake includes optimizing its natural and cultural potential, improving basic and supporting facilities, and developing tourism programs involving the local community.

Keyword: *development strategy, lake, ecotourism*

**STRATEGI PENGEMBANGAN EKOWISATA DANAU TIRTA GANGGA
DI KABUPATEN LAMPUNG TENGAH**

Oleh

**ALBERTUS NOVRIDEL RAHMA PUJAMI
2014151040**

SKRIPSI

**Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai
Gelar SARJANA KEHUTANAN**

**JURUSAN KEHUTANAN
FAKULTAS PERTANIAN UNIVERSITAS LAMPUNG**



**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2024**

Judul Skripsi : **STRATEGI PENGEMBANGAN EKOWISATA
DANAU TIRTA GANGGA DI KABUPATEN
LAMPUNG TENGAH**

Nama Mahasiswa : **Albertus Novridel Rahma Pujami**

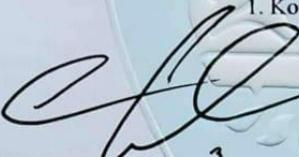
Nomor Induk Mahasiswa : 2014151040

Program Studi : Kehutanan

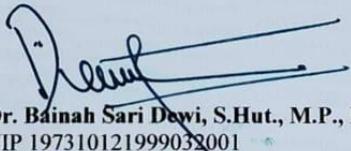
Fakultas : Pertanian



1. Komisi Pembimbing


Dr. Ir. Gunardi Djoko Winarno, M.Si 
NIP 196912172005011003 NIP 198503102014041002

2. Ketua Jurusan Kehutanan


Dr. Bainah Sari Dewi, S.Hut., M.P., IPM.
NIP 197310121999032001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : **Dr. Ir. Gunardi Djoko Winarno, M.Si.**



Sekretaris : **Trio Santoso, S.Hut., M.Sc.**



Anggota : **Yulia Rahma Fitriana, S.Hut., M.Sc., Ph.D.**



2. Dekan Fakultas Pertanian



Dr. Ir. Kdwanta Futas Hidayat, M.P.
NIP. 196411181989021002

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **28 November 2024**

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Albertus Novridel Rahma Pujami
NPM : 2014151040
Jurusan : Kehutanan
Alamat Rumah : Desa Sumber Baru, Kec. Seputih Banyak, Kab. Lampung Tengah

Menyatakan dengan sebenar-benarnya dan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul:

“STRATEGI PENGEMBANGAN EKOWISATA DANAU TIRTA GANGGA DI KABUPATEN LAMPUNG TENGAH”

Adalah benar karya saya sendiri yang saya susun dengan mengikuti norma dan etika akademik yang berlaku. Saya juga tidak keberatan apabila sebagian atau seluruh data pada skripsi ini digunakan oleh dosen dan/atau program studi untuk kepentingan publikasi. Jika dikemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar sarjana maupun tuntutan hukum.

Bandar Lampung, 05 Desember 2024

Yang membuat pernyataan,



Albertus Novridel Rahma Pujami

NPM 2014151040

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama lengkap Albertus Novridel Rahma Pujami yang akrab disapa Bertus. lahir di Bekasi, 16 November 2001 sebagai anak tunggal dari pasangan Ibu Fransiska Pargiati dan Bapak Stefanus Sutanto. Penulis menempuh pendidikan di SDN 1 Sumber Baru pada Tahun 2008-2014, SMP Paramarta 1 Seputih Banyak pada tahun 2014-2017, dan SMA Paramarta 1 Seputih Banyak pada tahun 2017-2020. Tahun 2020 penulis terdaftar sebagai mahasiswa di Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung melalui jalur Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN).

Penulis aktif di organisasi selama berkuliah, baik organisasi tingkat jurusan, yaitu Himpunan Mahasiswa Jurusan Kehutanan (Himasylva), maupun organisasi tingkat universitas, yaitu UKM Katolik Universitas Lampung. Penulis juga mengikuti kegiatan keprofesian, yaitu Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Beringin Jaya, Kabupaten Way Kanan selama 40 hari pada bulan Januari-Februari 2023, dan kegiatan Ekpedisi Shorea di Rawa Bunder Taman Nasional Way Kambas selama 20 hari pada bulan Juli-Agustus 2024 serta melaksanakan kegiatan Praktik Umum (PU) di Kawasan Hutan dengan Tujuan Khusus (KHDTK) Getas dan Wanagama selama 20 hari pada bulan Juli-Agustus 2023. Selain itu, penulis pernah menjadi ketua pelaksana Seminar Nasional Kewirausahaan pada Tahun 2024.

**“Karya tulis ini kupersembahkan untuk keluarga khususnya kedua orang
tuaku tersayang Stefanus Sutanto dan Fransiska Pargiati**

SANWACANA

Assalamualaikum Wr. Wb.

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Strategi Pengembangan Ekowisata Danau Tirta Gangga di Kabupaten Lampung Tengah” dan merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana (S1) Kehutanan di Universitas Lampung. Dengan penuh hormat, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, D.E.A., I.P.M., ASEAN Eng., selaku Rektor Universitas Lampung.
2. Bapak Dr. Ir. Kuswanta Futas Hidayat, M.P., selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Lampung.
3. Ibu Dr. Hj. Bainah Sari Dewi, S.Hut., M.P., IPM. selaku Ketua Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung.
4. Bapak Dr. Ir. Gunardi Djoko Winarno, M.Si. selaku pembimbing utama yang telah memberikan bimbingan, kritik dan saran dalam proses penyelesaian skripsi ini.
5. Bapak Trio Santoso, S.Hut., M.Sc. . selaku pembimbing kedua yang telah memberikan bimbingan, kritik dan saran dalam proses penyelesaian skripsi ini.
6. Ibu Yulia Rahma Fitriana, S.Hut., M.Sc., Ph.D. selaku dosen penguji pada skripsi ini yang telah memberikan masukan dan saran sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
7. Bapak Dr. Rudi Hilmanto, S.Hut., M.Si. selaku Pembimbing Akademik (PA) yang telah membimbing, mengarahkan selama menempuh perkuliahan.
8. Seluruh Bapak Ibu Dosen dan Staff Universitas Lampung terkhusus Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung.

9. Bapak Made Rimbawa Putra selaku Kepala Desa Swastika Buana yang telah memberikan arahan selama di lokasi penelitian.
10. Orang tua penulis, Bapak Stefanus Sutanto dan Fransiska Pargiati yang telah memberikan do'a, dukungan dan semangat yang tiada henti sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
11. Cressensia Amelita Tiara Sari sebagai kekasih yang telah memberikan semangat dan dukungan disaat mengerjakan skripsi ini dari awal hingga sampai selesai
12. Saudara seperjuangan Angkatan 2020 (Beavers) yang telah menemani penulis selama masa perkuliahan hingga mendapat gelar Sarjana dan seterusnya.
13. Anggota kehutanan suges 2020, Bryan Wahyu Permana, dan teman teman yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi.
14. Keluarga besar Himasyilva Universitas Lampung.
15. Serta semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang telah banyak membantu dalam menyelesaikan skripsi.

Penulis menyadari bahwa di dunia ini tidak ada kata sempurna sama halnya skripsi ini. Oleh karena itu, kritik dan saran sangat diperlukan dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat serta berguna bagi ilmu pengetahuan di masa yang akan datang.

Bandar Lampung, 05 Desember 2024

Penulis



Albertus Novridel Rahma Pujami

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
I. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Rumusan Masalah	3
1.3. Tujuan Penelitian.....	4
1.4. Kerangka Pemikiran	4
II. TINJAUAN PUSTAKA	6
2.1. Wisata.....	6
2.1.1. Pengertian Ekowisata	7
2.1.2. Pengembangan Ekowisata	8
2.1.3. Konsep Ekowisata.....	9
2.1.4. Potensi Daya Tarik Wisata.....	11
2.1.5. Fasilitas	12
2.1.6. Akomodasi.....	12
2.1.7. Infrastruktur	13
2.2. Persepsi	14
2.2.1. Persepsi Masyarakat Terhadap Wisata	15
2.2.2. Persepsi Pengunjung Terhadap Wisata.....	15
2.3. Wisatawan.....	16
2.4. Kepuasan Pengunjung.....	17

2.4.1. Fasilitas terhadap kepuasan Pengunjung.....	18
2.4.2. Pengaruh Akomodasi Terhadap Kepuasan Pengunjung	20
2.6. Kondisi Umum	21
2.7. Metode MSI dan Metode Suksesif	22
2.7.1. Wawancara.....	23
2.7.2. Observasi	25
2.7.3. Penilaian Persepsi Masyarakat Lokal dan Pengunjung	25
2.7.4. <i>Purposive Sampling</i>	27
III. METODOLOGI PENELITIAN	29
3.1. Waktu dan Tempat.....	29
3.2. Alat dan Bahan	29
3.3. Jenis Data	30
3.4. Metode Pengumpulan Data	30
3.5. Analisis Data	31
3.5.1. Persepsi Masyarakat Lokal dan Pengunjung Terhadap Objek Wisata	31
3.5.2. Analisis Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats (SWOT)	33
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	36
4.1. Kondisi Umum Objek Wisata Danau Tirta Gangga.....	36
4.1.1. Objek dan Daya Tarik Wisata	36
4.1.2. Infrastruktur	39
4.1.3. Fasilitas.....	45
4.1.4. Akomodasi.....	48
4.1.5. Organisasi dan SDM	49
4.2. Karakteristik Responden	50
4.3. Analisis Strategi Pengembangan Analisis SWOT dan Skala Likert.....	58
4.3.1. Faktor Internal dan Eksternal	67
4.3.2. Matriks SWOT.....	70
V. KESIMPULAN DAN SARAN	78
5.1. Kesimpulan.....	78
5.2. Saran.....	79
DAFTAR PUSTAKA	80
LAMPIRAN.....	90

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 1. Matriks Analisis SWOT.....	33
Tabel 2. Tujuan Masyarakat dan Pengunjung ke Danau Tirta Gangga	56
Tabel 3. Faktor Internal.....	68
Tabel 4. Faktor Eksternal	69
Tabel 5. Matriks IFAS	71
Tabel 6. Matriks EFAS	73
Tabel 7. Matriks Analisis SWOT.....	76
Tabel 8. Lanjutan Matriks Analisis SWOT.....	77

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
Gambar 1. Kerangka Pemikiran.....	5
Gambar 2. Lokasi Danau Tirta Gangga Kabupaten Lampung Tengah.....	29
Gambar 3. Titik Koordinat Analisis SWOT	34
Gambar 4. Objek Wisata Danau Tirta Gangga	37
Gambar 5. Permukiman disekitar Objek Wisata Danau Tirta Gangga	38
Gambar 6. Keramba Ikan di Danau Tirta Gangga	39
Gambar 7. Jalan Menuju ke Danau Tirta Gangga.....	40
Gambar 8. Gerbang Masuk ke Objek Wisata Danau Tirta Gangga.....	41
Gambar 9. Papan larangan	42
Gambar 10. Area parker	43
Gambar 11. Perahu Wisata Danau Tirta Gangga.....	44
Gambar 12. Pedagang makanan dan minuman	46
Gambar 13. Panggung atau Gazebo	47
Gambar 14. <i>Camp Ground</i> di Wisata Danau Tirta Gangga.....	48
Gambar 15. Struktur Pengurus Desa Swastika Buana	49
Gambar 16. Diagram Karakteristik Berdasarkan Umur Responden.....	51
Gambar 17. Diagram Tingkat Pendidikan Terakhir Responden	54
Gambar 18. Grafik Nilai Skala Likert Pada SWOT.....	59
Gambar 19. Interval Skor Persen	60
Gambar 20. Grafik Kekuatan (S) Danau Tirta Gangga.....	62
Gambar 21. Grafik Kelemahan (W) Danau Tirta Gangga	63
Gambar 22. Grafik Peluang (O) Danau Tirta Gangga	65
Gambar 23. Ancaman (T) Danau Tirta Gangga.....	66
Gambar 24. Titik Koordinat Analisis SWOT	75

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
Lampiran 1. Kuesioner Penelitian.....	91
Lampiran 2. Tabel Hasil Data Kuesioner Pengunjung	100
Lampiran 3. Lanjutan Tabel Hasil Data Kuesioner Pengunjung	101
Lampiran 4. Tabel Hasil Data Kuesioner Masyarakat	102
Lampiran 5. Lanjutan Tabel Hasil Data Kuesioner Masyarakat.....	103
Lampiran 6. Validitas dan Realibilitas.....	103
Lampiran 7. Dokumentasi Penelitian.....	106

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia memiliki potensi alam yang besar untuk mendukung pengembangan sektor pariwisata, khususnya dalam bidang ekowisata. Perencanaan tata ruang ekowisata harus memperhatikan keseimbangan antara pembangunan dan konservasi lingkungan, di mana penataan ruang tidak hanya didasarkan pada data fisik, tetapi juga harus mempertimbangkan kehidupan masyarakat lokal yang berada di sekitar kawasan wisata (Lee *et al.*, 2017). Seiring dengan meningkatnya minat terhadap ekowisata dan pemanfaatan jasa ekosistem dari lanskap alam, layanan ekowisata menjadi komponen penting dalam perencanaan perkotaan dan wilayah (Guerrero *et al.*, 2020). Pendekatan ekowisata yang berfokus pada pelestarian lingkungan serta pemberdayaan masyarakat lokal telah menjadi model yang diadopsi di berbagai kawasan wisata, dengan tujuan memberikan dampak minimal terhadap kesejahteraan lingkungan dan sosial setempat (Ching *et al.*, 2020).

Ekowisata pedesaan merupakan jenis pariwisata yang baru, dirancang untuk memungkinkan wisatawan menikmati keindahan alam dan lingkungan pedesaan. Untuk memastikan pembangunan berkelanjutan dari ekowisata, termasuk di destinasi seperti Danau Tirta Gangga di Kabupaten Lampung, diperlukan analisis perencanaan dalam berbagai aspek. Hal ini mencakup pengelolaan lingkungan, keterlibatan masyarakat lokal, serta peningkatan fasilitas untuk menjaga keseimbangan antara konservasi dan kepuasan wisatawan (Shang *et al.*, 2020). Ekowisata dapat menjadi pendekatan yang efektif dalam mengatasi masalah terkait keterbengkalaaian lahan, sekaligus mempromosikan praktik ekonomi yang bertanggung jawab. Dengan memperkenalkan aktivitas yang berkelanjutan, ekowisata menciptakan hubungan yang erat antara pelestarian

lingkungan dan pemberdayaan sosial. Hal ini memungkinkan penggunaan lahan yang optimal tanpa mengorbankan kelestarian alam, serta mendorong partisipasi masyarakat setempat dalam pengelolaan sumber daya mereka (Pujar dan Mishra, 2020). Strategi ini juga mendukung peningkatan kesejahteraan masyarakat melalui pelibatan aktif dalam kegiatan wisata yang bertanggung jawab dan berkelanjutan.

Pengembangan wisata berbasis ekowisata di Danau Tirta Gangga, Kabupaten Lampung, perlu didukung oleh penguatan aglomerasi untuk memastikan pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan. Dalam konteks ini, batas kapasitas pengunjung dan penggunaan lahan harus diperketat guna menjaga keseimbangan ekologi. Pemanfaatan lahan secara intensif harus direncanakan dengan optimalisasi tata ruang yang memperhatikan keseimbangan antara produksi, kehidupan, dan ekologi. Penyesuaian struktur industri yang selaras dengan ekowisata juga penting untuk memaksimalkan manfaat lingkungan dan ekonomi dari destinasi ini. Pengembangan ekowisata di Danau Tirta Gangga dapat memanfaatkan empat model sistem: prasarana rendah dengan partisipasi masyarakat lokal, prasarana tinggi dengan keterlibatan masyarakat, prasarana tinggi dengan dukungan pemerintah, serta prasarana rendah yang juga dikelola oleh pemerintah (Choi *et al.*, 2017).

Danau Tirta Gangga, yang terletak di Kabupaten Lampung Tengah, memiliki potensi besar sebagai destinasi ekowisata. Dengan pemandangan yang menakjubkan, air danau yang jernih, serta dikelilingi oleh hutan dan lahan pertanian yang hijau, tempat ini menawarkan pengalaman wisata alam yang unik. Daya tarik ini sangat ideal bagi wisatawan yang ingin menikmati keindahan alam sekaligus mendukung pelestarian lingkungan. Pengembangan dan pengelolaan yang baik dapat meningkatkan daya tarik danau ini sebagai tujuan wisata berkelanjutan (Sari, 2020). Hal ini sejalan dengan tren global yang semakin memprioritaskan pariwisata berbasis alam yang berfokus pada keberlanjutan lingkungan dan kesejahteraan masyarakat lokal (Putra dan Kuqi, 2018). Kawasan sekitar Danau Tirta Gangga kaya akan keanekaragaman hayati, termasuk flora dan fauna yang khas di daerah tersebut. Potensi ini bisa dimanfaatkan untuk kegiatan ekowisata seperti birdwatching, trekking, dan pendidikan lingkungan. Keanekaragaman hayati ini juga bisa menjadi daya tarik bagi peneliti dan pecinta alam untuk datang dan

mempelajari ekosistem lokal (Kartika, 2020). Masyarakat di sekitar Danau Tirta Gangga memiliki budaya dan tradisi yang kuat. Ini termasuk adat istiadat, seni, dan kuliner lokal yang dapat menarik wisatawan. Penggabungan antara wisata alam dan budaya lokal dapat memberikan pengalaman yang holistik bagi para pengunjung, yang tidak hanya menikmati alam tetapi juga mempelajari budaya setempat (Sari, 2020).

Penelitian mengenai strategi pengembangan ekowisata di Danau Tirta Gangga di Kabupaten Lampung Tengah penting dilakukan untuk mendalami potensi dan tantangan yang ada dalam pengembangan destinasi tersebut. Sebagai salah satu objek wisata dengan keunikan alam dan budaya, Danau Tirta Gangga berpotensi menjadi daya tarik utama yang dapat meningkatkan perekonomian lokal. Namun, untuk mencapai potensi maksimalnya, diperlukan pemahaman mendalam mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan wisata, seperti infrastruktur, fasilitas, akomodasi, serta pengelolaan yang efektif. Penelitian ini akan membantu merumuskan strategi berbasis analisis SWOT yang dapat mengoptimalkan kekuatan dan peluang sambil mengatasi kelemahan dan ancaman yang ada di lapangan (Sari, 2021; Pratama, 2019). Selain itu, tren global yang semakin mendukung pariwisata berbasis ekologi menjadikan penelitian ini relevan untuk mendukung pembangunan berkelanjutan. Ekowisata menawarkan model pengelolaan yang memperhatikan keberlanjutan lingkungan dan pemberdayaan masyarakat lokal, yang sejalan dengan kebutuhan masyarakat sekitar Danau Tirta Gangga. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi praktis untuk mengatasi masalah yang dihadapi dalam pengembangan ekowisata di daerah tersebut, serta memberikan kontribusi bagi perkembangan pariwisata berbasis ekologi di Indonesia secara umum (Rahmawati, 2020; Yuliani, 2017).

1.2. Rumusan Masalah

Rumusan masalah untuk penelitian mengenai strategi pengembangan ekowisata Danau Tirta Gangga di Kabupaten Lampung Tengah dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi destinasi ekowisata Danau Tirta Gangga di Kabupaten Lampung Tengah?

2. Bagaimana persepsi masyarakat sekitar dan pengunjung terhadap pengembangan wisata Danau Tirta Gangga di Kabupaten Lampung Tengah?
3. Bagaimana strategi pengembangan wisata yang efektif di Danau Tirta Gangga berdasarkan analisis SWOT?

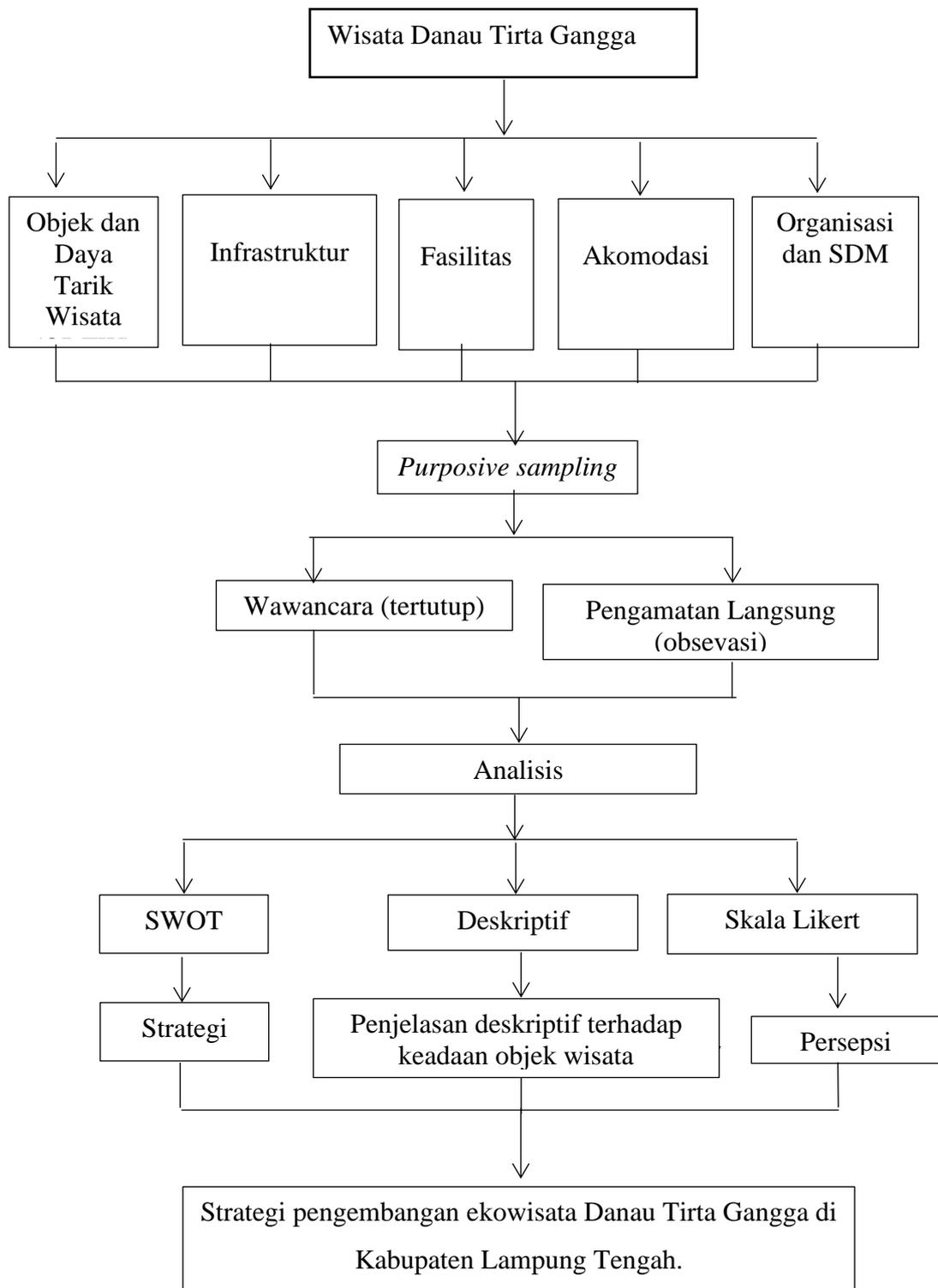
1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan, penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi kondisi destinasi ekowisata Danau Tirta Gangga di Kabupaten Lampung Tengah.
2. Menganalisis persepsi masyarakat sekitar dan pengunjung terhadap pengembangan wisata Danau Tirta Gangga di Kabupaten Lampung Tengah.
3. Menganalisis strategi pengembangan wisata yang efektif di Danau Tirta Gangga berdasarkan analisis SWOT.

1.4. Kerangka Pemikiran

Danau Tirta Gangga merupakan telaga buatan yang terletak di Kabupaten Lampung Tengah Kecamatan Seputih Banyak tepatnya yang terletak di Desa Swastika Buana. Telaga ini mempunyai luas sekitar 150 ha dan dimanfaatkan oleh masyarakat untuk mengairi lahan pertanian seluas sekitar 3 ribu ha yang terletak di sekitar areal (Dinas PSDA Lampung Tengah, 2007). Sejak tahun 1980an, Danau Tirta Gangga telah memiliki daya tarik tersendiri bagi wisatawan lokal untuk menikmati keindahan alam dan pemandangannya. Saat berlibur, biasanya orang berkunjung sekadar untuk menikmati suasana alam dan panorama yang didukung patung dan bangunan candi di tengah danau. Prospek pengembangan wisata danau diperlukan tinjauan langsung pada objek wisata di Danau Tirta Gangga untuk bahan dianalisis, selain itu perspektif masyarakat diperlukan dalam menilai objek-objek pendukung untuk dianalisis dan kemudian dapat diketahuinya prospek apa saja yang dikembangkan dari Danau Tirta Gangga. Kerangka berfikir pada penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Wisata

Pariwisata berasal dari bahasa Sanskerta, yang terdiri dari dua kata, yaitu "pari" dan "wisata." "Pari" berarti berulang, sedangkan "wisata" berarti perjalanan atau bepergian. Dengan demikian, pariwisata dapat diartikan sebagai aktivitas perjalanan yang dilakukan secara berulang-ulang atau terus-menerus ke berbagai tujuan (Oka dan Yoeti, 1987). Dalam praktiknya, pariwisata merujuk pada perjalanan yang dilakukan oleh individu atau kelompok dengan tujuan utama rekreasi, pengembangan diri, atau untuk mempelajari daya tarik dari suatu destinasi wisata tertentu dalam jangka waktu yang terbatas (Harahap, 2018). Objek wisata, sebagai pusat dari daya tarik pariwisata, memberikan pengalaman yang memuaskan bagi pengunjung yang datang untuk menikmati keunikan alam atau budaya yang ditawarkan. Objek wisata mencakup berbagai hal yang menjadi daya tarik utama bagi pengunjung, termasuk keunikan lokal yang mampu menarik perhatian wisatawan. Keunikan ini bisa berupa kekayaan budaya setempat, panorama alam yang memikat, keragaman flora dan fauna, serta berbagai inovasi teknologi dan nilai spiritual yang ada di destinasi tersebut. Setiap elemen ini saling berkontribusi dalam menciptakan pengalaman wisata yang unik dan menarik, yang pada gilirannya membuat suatu daerah menjadi destinasi yang diincar oleh wisatawan (Siregar, 2017). Keberagaman daya tarik ini menjadi faktor penting dalam menarik minat pengunjung, sekaligus mendorong peningkatan ekonomi lokal melalui pariwisata.

Wisata adalah aktivitas perjalanan yang dilakukan oleh individu atau kelompok dengan tujuan rekreasi, pengembangan diri, atau mengeksplorasi keunikan suatu destinasi wisata dalam jangka waktu tertentu. Kegiatan ini bertujuan

untuk menikmati suasana baru, memperkaya pengetahuan, atau menemukan pengalaman yang berbeda, baik dari segi alam, budaya, maupun atraksi lokal yang ditawarkan oleh lokasi yang dikunjungi. Di sisi lain, religi diartikan sebagai sebuah sistem yang mencakup konsep-konsep yang diyakini secara mutlak oleh suatu umat dan dijalankan oleh pemuka-pemuka yang melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari (Sucipto dan Limbeng, 2017).

2.1.1. Pengertian Ekowisata

Ekowisata adalah aktivitas pariwisata yang berfokus pada kelestarian alam dan budaya lokal, di mana wisatawan terlibat secara langsung dengan lingkungan, baik alam asli maupun buatan, serta aspek sosial-budaya yang ada. Kegiatan ini bersifat edukatif dan partisipatif, bertujuan untuk menjaga keseimbangan ekosistem sekaligus mendukung keberlanjutan budaya setempat. Selain itu, ekowisata juga memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat lokal dengan menciptakan lapangan kerja, serta membantu meningkatkan taraf hidup mereka. Lebih dari itu, kegiatan ini berupaya untuk selaras dengan kehidupan sosial masyarakat setempat, sehingga secara psikologis dapat diterima dan diintegrasikan dalam struktur sosial masyarakat (Achmad, 2017). Ekowisata dapat menjadi sarana edukasi dan peningkatan kesadaran bagi wisatawan, masyarakat lokal, serta para pemangku kepentingan mengenai pentingnya menjaga lingkungan dan menghormati budaya lokal. Kegiatan ini mendorong penerapan konsep konservasi dan pelestarian, baik dari sisi ekologi maupun budaya. Ekowisata tidak hanya berfokus pada eksplorasi alam, tetapi juga mengedepankan tanggung jawab melalui pengelolaan yang baik. Wisata ini biasanya disertai panduan yang jelas dan petunjuk pelaksanaan, sehingga dampak negatif terhadap lingkungan dapat diminimalkan dan memberikan pengalaman yang berkelanjutan bagi para wisatawan (Achmad, 2017; Sari, 2019).

Konsep ekowisata mendorong masyarakat untuk melindungi dan melestarikan lingkungan yang mereka hargai. Dalam ekowisata, masyarakat yang terlibat dalam kegiatan konservasi tidak hanya memprioritaskan nilai kebermanfaatan lingkungan, tetapi juga mempertimbangkan aspek kebijakan publik dan kepentingan politik yang dapat memberikan dampak positif bagi lingkungan. Keberhasilan pengembangan ekowisata dapat tercapai ketika ketiga

elemen tersebut konservasi, kebijakan, dan politik bekerja secara sinergis dan dikelola dengan baik. Pengawasan dan pemantauan menjadi elemen penting dalam menjaga kinerja sektor pariwisata yang berkelanjutan, serta dalam merumuskan rekomendasi kebijakan yang relevan (Setini *et al.*, 2021). Pengalaman wisata yang berkelanjutan melibatkan interaksi dengan alam, budaya lokal, serta aktivitas berbasis keunikan destinasi. Implementasi ekowisata tidak hanya bertujuan mendukung kelestarian alam, tetapi juga memperkaya pengalaman wisatawan, sejalan dengan prinsip-prinsip sustainable living (Monica *et al.*, 2020). Selain itu, konsep ini mendorong sinergi antara sektor wisata dan pelestarian sumber daya alam untuk memenuhi permintaan wisata berbasis alam yang terus meningkat, sementara ketersediaan sumber daya alam semakin terbatas (Yulianda, 2019).

2.1.2. Pengembangan Ekowisata

Pengembangan ekowisata merupakan upaya untuk menciptakan pariwisata berkelanjutan yang memadukan pelestarian alam, budaya, dan peningkatan kesejahteraan masyarakat lokal. Fokus utamanya adalah meningkatkan pemahaman tentang keanekaragaman hayati dan budaya, sambil tetap menjaga keseimbangan lingkungan dan memberikan manfaat ekonomi yang berkelanjutan kepada komunitas setempat (Qomariyah, 2017). Strategi yang digunakan dalam pengembangan ekowisata mencakup pengelolaan sumber daya alam secara bertanggung jawab, melibatkan masyarakat dalam proses pengelolaan, serta mengintegrasikan aspek pendidikan lingkungan dan partisipasi publik dalam setiap tahapan pengembangan (Permana, 2016). Dalam pelaksanaannya, strategi ini perlu memprioritaskan konservasi lingkungan melalui perlindungan habitat, pengendalian pencemaran, serta pengelolaan air yang bijaksana untuk memastikan ekosistem tetap lestari. Membangun strategi pengembangan ekowisata berkelanjutan di Danau Tirta Gangga harus memprioritaskan konservasi lingkungan sebagai inti dari setiap rencana pengelolaannya. Strategi ini harus mencakup langkah-langkah yang memastikan kelestarian ekosistem lokal sambil mempromosikan nilai-nilai edukasi dan budaya yang ada di sekitar destinasi wisata. Konservasi lingkungan penting agar daya tarik wisata tetap terjaga, terutama di kawasan yang memiliki keindahan alam dan nilai spiritual seperti Danau Tirta

Gangga, yang dikelilingi oleh pura dan lingkungan perairan yang sensitif. Penerapan prinsip ekowisata yang mengutamakan pelestarian lingkungan, pendidikan masyarakat, dan keterlibatan penduduk lokal menjadi krusial dalam upaya ini (Permana, 2016). Selain itu, pengelolaan ekowisata yang baik akan memberikan manfaat ekonomi langsung kepada masyarakat sekitar melalui penyediaan lapangan kerja dan pemberdayaan usaha lokal, sekaligus mencegah dampak negatif terhadap lingkungan melalui regulasi dan kontrol jumlah wisatawan (Permana, 2016).

Perencanaan tata ruang untuk pengembangan ekowisata harus menyeimbangkan antara pembangunan dan konservasi, serta memperhitungkan kehidupan masyarakat lokal di samping data fisik wilayah (Lee *et al.*, 2017). Seiring meningkatnya ketertarikan terhadap ekowisata dan jasa ekosistem yang diberikan oleh lingkungan alam, layanan-layanan ini menjadi semakin penting dalam perencanaan wilayah perkotaan dan desa (Guerrero *et al.*, 2020). Ekowisata yang berfokus pada pelestarian lingkungan sekaligus memberikan dampak positif bagi kesejahteraan masyarakat setempat telah diterapkan selama beberapa dekade, dengan prinsip utama meminimalkan dampak negatif terhadap ekosistem dan budaya lokal (Ching *et al.*, 2020).

Pengembangan ekowisata bertujuan untuk mengintegrasikan kebijakan pemerintah dengan strategi yang diterapkan di tingkat organisasi, perencanaan tata ruang, dan partisipasi masyarakat lokal. Hal ini tidak hanya berdampak pada penciptaan lapangan kerja bagi masyarakat setempat, tetapi juga mendorong pelestarian keanekaragaman hayati di kawasan wisata tersebut (Ching *et al.*, 2020). Dalam perencanaan berbasis ekowisata, penting untuk menerapkan pendekatan yang menghargai sumber daya alam dan budaya lokal, serta mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam penciptaan produk wisata yang berkelanjutan (Ching *et al.*, 2020). Strategi ini mampu menjaga keseimbangan antara pembangunan ekonomi dan kelestarian lingkungan, yang menjadi kunci keberhasilan pengelolaan ekowisata.

2.1.3. Konsep Ekowisata

Ekowisata merupakan konsep pariwisata yang tidak hanya berfokus pada aspek rekreasi, tetapi juga menekankan pentingnya tanggung jawab terhadap

lingkungan dan budaya lokal. Ekowisata diimplementasikan dengan tujuan memberikan manfaat yang seimbang bagi ekologi, sosial, dan ekonomi, baik untuk masyarakat, pengelola, maupun pemerintah setempat. Pengembangan destinasi wisata ini dilakukan secara berkelanjutan melalui upaya konservasi yang bertujuan melestarikan sumber daya alam dan budaya, sehingga dapat dinikmati oleh generasi saat ini dan masa depan (Asy'ari *et al.*, 2021). Dengan demikian, ekowisata bertindak sebagai strategi pengelolaan wisata yang tidak hanya menarik bagi wisatawan, tetapi juga berperan dalam menjaga keseimbangan ekosistem serta kesejahteraan masyarakat lokal. Pola pendefinisian menunjukkan bahwa definisi wisata dapat dilihat dari berorientasi kepada tujuan yang ingin dicapai oleh wisatawan, berorientasi kepada sumber daya wisata yang digunakan termasuk daya tarik alam, budaya, atau fasilitas yang tersedia. Ekowisata dapat dipahami sebagai pendekatan yang menekankan kesederhanaan dalam menjaga keaslian alam dan lingkungan. Pendekatan ini melibatkan upaya untuk melestarikan seni, budaya, adat istiadat, serta kebiasaan hidup masyarakat setempat. Selain itu, ekowisata juga bertujuan menciptakan ketenangan dan kesunyian yang diperlukan, serta menjaga keberadaan flora dan fauna, demi terpeliharanya lingkungan hayati. Dengan demikian, ekowisata berkontribusi pada penciptaan keseimbangan antara aktivitas manusia dan pemanfaatan sumber daya alam di sekitarnya (Siregar, 2017; Sugiyono, 2018).

Konsep ekowisata pertama kali diperkenalkan oleh ahli ekowisata veteran Hector Ceballos dan Lascurain pada tahun 1987. Di kemudian hari, pada tahun 1993, The Ecotourism Society menyempurnakan konsep tersebut dengan mendefinisikannya sebagai perjalanan yang bertanggung jawab terhadap lingkungan alam, yang mendukung konservasi dan meningkatkan kesejahteraan penduduk setempat. Pemahaman tentang ekowisata terus berkembang seiring dengan kemajuan ekonomi, ilmu pengetahuan, teknologi, dan kesadaran global akan isu lingkungan. Pemahaman ini menyoroti pentingnya nilai-nilai budaya lokal dan keterkaitannya dengan pengelolaan lingkungan. Nilai-nilai budaya lokal telah terbukti menjadi elemen kunci dalam upaya konservasi biodiversitas. Kerangka pemikiran ini menjadi dasar untuk merumuskan definisi atau batasan ekowisata.(Adharani *et al.*, 2020).

2.1.4. Potensi Daya Tarik Wisata

Wisata dapat didefinisikan sebagai perjalanan sukarela yang bersifat sementara, dilakukan dengan tujuan untuk menikmati berbagai objek dan daya tarik wisata (Fandeli, 2001). Dalam konteks ini, objek dan daya tarik wisata saling berhubungan dan memiliki kemampuan untuk menarik minat pengunjung (Suryo Sakti, 2012). Berdasarkan pengelompokan yang dilakukan oleh Pujaastawa 2015, daya tarik wisata alam dapat dibedakan menjadi dua kategori utama: yang berbasis pada potensi keanekaragaman dan keunikan lingkungan di wilayah perairan laut, serta yang berbasis di wilayah daratan. Keduanya memainkan peran penting dalam menarik wisatawan dan meningkatkan pengembangan pariwisata di suatu daerah.

Daya tarik wisata mencakup beragam elemen yang dapat dikategorikan menjadi tiga komponen utama. Pertama, ada daya tarik alamiah yang mencakup keindahan alam seperti iklim, pantai, pemandangan menawan, serta keanekaragaman flora dan fauna. Contoh dari daya tarik alamiah ini termasuk air terjun, danau, pegunungan, serta kawasan konservasi seperti taman nasional dan hutan raya. Kedua, daya tarik buatan yang merupakan hasil kreasi manusia, seperti bangunan bersejarah, taman hiburan, dan monumen. Ketiga, daya tarik yang dirancang untuk tujuan tertentu, seperti arena olahraga atau fasilitas konferensi. Pemahaman tentang berbagai jenis daya tarik ini penting dalam pengembangan strategi pariwisata yang berkelanjutan dan adaptif (Ansofino, 2012; Rahmat, 2021).

Potensi wisata merujuk pada semua elemen yang ada di suatu daerah tujuan wisata yang dapat menarik minat pengunjung. Menurut Mariotti dalam Yoeti (2002), potensi ini mencakup daya tarik yang membuat wisatawan ingin berkunjung. Dengan kata lain, potensi wisata adalah segala sesuatu yang dapat dikembangkan menjadi daya tarik yang menarik bagi pengunjung. Pitana (2009) juga mengemukakan bahwa potensi wisata merupakan daya tarik yang ada dalam suatu daerah yang dapat dikembangkan menjadi objek wisata yang menarik. Hal ini menunjukkan pentingnya identifikasi dan pengembangan potensi tersebut untuk meningkatkan kunjungan wisata ke lokasi tertentu, dengan memfokuskan pada elemen-elemen yang unik dan menarik bagi wisatawan.

2.1.5. Fasilitas

Kotler 2016 menjelaskan bahwa fasilitas merupakan sumber daya fisik yang diperlukan sebelum layanan dapat diberikan kepada konsumen. Fasilitas meliputi kondisi sarana, kelengkapan, desain interior dan eksterior, serta tingkat kebersihan, terutama yang berkaitan erat dengan apa yang diinginkan, dialami, dan diterima secara langsung oleh masyarakat. Fasilitas yang sesuai dengan harapan konsumen dapat menarik perhatian mereka untuk mengunjungi suatu tempat, sehingga membantu perusahaan dalam memenangkan persaingan di pasar. Hal ini menunjukkan bahwa penyediaan fasilitas yang tepat menjadi penting dalam menarik minat konsumen (Yuriansyah, 2013). Selain itu, fasilitas juga dianggap sebagai sumber fisik yang esensial yang harus ada sebelum layanan dapat ditawarkan kepada konsumen, yang berarti bahwa perencanaan dan penyediaan fasilitas harus menjadi prioritas utama bagi penyelenggara layanan (Tjiptono, 2016). Dengan memastikan bahwa fasilitas memenuhi ekspektasi pengguna, perusahaan tidak hanya dapat meningkatkan kepuasan pelanggan tetapi juga memperkuat posisinya dalam kompetisi bisnis.

Fasilitas usaha memainkan peran krusial dalam mendukung kegiatan wirausaha. Keberadaan fasilitas yang memadai diharapkan dapat memperlancar proses bisnis, yang pada gilirannya meningkatkan kepuasan pelanggan dan membangun loyalitas. Fasilitas ini mencakup segala hal yang mempermudah konsumen dalam meraih kepuasan, terutama dalam konteks pelayanan jasa yang bersifat intangibel. Karena sifat jasa tidak dapat dilihat atau diraba, elemen fisik dari pelayanan menjadi sangat penting sebagai indikator kualitas. Oleh karena itu, perusahaan harus berkomitmen untuk menyediakan fasilitas yang optimal demi meningkatkan pengalaman pelanggan. Dengan upaya ini, perusahaan dapat menciptakan kesan positif yang mendorong pelanggan untuk terus kembali setiap kali mereka memerlukan produk atau layanan yang ditawarkan (Fitri, 2022).

2.1.6. Akomodasi

Akomodasi merujuk pada fasilitas yang disediakan untuk memenuhi kebutuhan tempat tinggal sementara bagi para pelancong. Dalam konteks pariwisata, akomodasi merupakan bagian integral dari industri yang lebih besar, berfungsi sebagai ruang di mana wisatawan dapat beristirahat dan menikmati

berbagai layanan. Fasilitas ini mencakup tempat untuk tidur, mandi, serta ruang untuk makan dan bersantai, yang semuanya dirancang untuk menciptakan pengalaman nyaman bagi pengunjung (Samalam, 2018; Yuliani, 2017). Dengan demikian, akomodasi memainkan peran penting dalam mendukung kegiatan pariwisata dan meningkatkan kepuasan pengunjung. Akomodasi yang berkelanjutan dalam konteks ekowisata harus mempertimbangkan dampak lingkungan, seperti pengurangan jejak karbon, pengelolaan limbah yang baik, dan penggunaan sumber daya secara efisien. Selain itu, dukungan terhadap komunitas lokal melalui penyediaan lapangan kerja dan pelibatan mereka dalam manajemen akomodasi merupakan aspek penting dari akomodasi berkelanjutan (Bramwell dan Lane, 2013).

Ekowisata adalah salah satu bentuk pariwisata yang menekankan pada kelestarian lingkungan, kesejahteraan masyarakat lokal, dan pengalaman wisata yang edukatif bagi pengunjung. Ekowisata harus beroperasi dengan prinsip-prinsip keberlanjutan, yang mencakup aspek lingkungan, sosial, dan ekonomi. Akomodasi yang disediakan di destinasi ekowisata harus mencerminkan komitmen terhadap keberlanjutan tersebut, baik dalam desain, operasi, maupun pengelolaannya. Kualitas akomodasi memiliki peran penting dalam membentuk pengalaman wisatawan. Wisatawan ekowisata cenderung mencari akomodasi yang tidak hanya nyaman, tetapi juga mendukung tujuan ekowisata, seperti konservasi lingkungan dan pemberdayaan masyarakat. Kualitas akomodasi yang baik dapat meningkatkan kepuasan wisatawan dan mempromosikan destinasi secara lebih luas. Partisipasi masyarakat lokal dalam pengelolaan akomodasi di destinasi ekowisata sangat penting untuk memastikan manfaat ekonomi tetap berada di tangan penduduk setempat. Selain itu, hal ini juga memastikan bahwa budaya dan tradisi lokal tetap terjaga dan diintegrasikan ke dalam pengalaman wisata (Scheyvens 2011).

2.1.7. Infrastruktur

Infrastruktur atau prasarana suatu daerah tujuan wisata adalah sumber daya alam dan sumber daya buatan yang mutlak diperlukan oleh wisatawan pada saat berwisata di suatu daerah tujuan wisata, seperti jalan, listrik, air, telekomunikasi, halte, jembatan, dan lain-lain. Kesiapan destinasi wisata bagi wisatawan untuk berkunjung ke lokasi wisata memerlukan pengembangan dan pemenuhan

kebutuhan infrastruktur dengan menyesuaikan lokasi dan kondisi lokasi wisata tersebut (Hermawan, 2017). Minat wisatawan dalam berwisata merupakan salah satu indikatornya, apabila infrastruktur di destinasi wisata yang dikunjungi terpenuhi maka harapan didirikannya adalah untuk meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan dan jumlah wisatawan yang mengunjunginya berulang kali.

Infrastruktur memiliki peran krusial sebagai penghubung antara sistem ekonomi dan sosial dalam interaksi manusia dengan lingkungan. Ketidakberfungsian infrastruktur dapat menimbulkan dampak negatif yang signifikan bagi kehidupan manusia. Di sisi lain, adanya infrastruktur yang berlebihan, yang dibangun tanpa mempertimbangkan daya dukung lingkungan, dapat merusak ekosistem dan pada akhirnya merugikan makhluk hidup, termasuk manusia itu sendiri. Oleh karena itu, penting untuk menyeimbangkan pengembangan infrastruktur dengan pelestarian lingkungan guna memastikan keberlangsungan hidup yang harmonis antara manusia dan alam (Wijaya, 2016).

2.2. Persepsi

Persepsi adalah bagian integral dari pengalaman hidup individu, di mana setiap orang menilai apa yang dilihat dan kemudian berpikir untuk mengambil keputusan. Sebagai makhluk yang adaptif, manusia memiliki cara pandang yang dapat berubah seiring dengan lingkungan, yang pada gilirannya mempengaruhi interaksi mereka dengan dunia di sekitar (Marco *et al.*, 2021). Dari perspektif psikologi, persepsi mencerminkan hubungan antara individu dan lingkungannya, di mana keduanya saling memengaruhi satu sama lain (Egam, 2011). Proses persepsi melibatkan penerimaan informasi yang kemudian diproses oleh otak, diintegrasikan dengan pikiran, emosi, dan pengalaman pribadi, sehingga membentuk pemahaman yang unik bagi masing-masing individu. Dengan demikian, persepsi bukan hanya sekadar refleksi dari lingkungan, tetapi juga hasil dari proses kognitif yang kompleks yang membentuk interaksi sosial dan respon individu terhadap situasi yang dihadapi.

2.2.1. Persepsi Masyarakat Terhadap Wisata

Sirojuddin dan Suryasih (2014) menyatakan bahwa pembangunan dan pengembangan suatu potensi wisata sangat bergantung pada dukungan masyarakat. Masyarakat berperan sebagai tuan rumah dalam proses pengembangan wisata di daerahnya. Dukungan ini menjadi kunci keberhasilan pembangunan pariwisata, selain dari daya tarik wisata yang dimiliki sebagai potensi utama untuk dikembangkan. Persepsi adalah proses yang memungkinkan individu untuk mengorganisasi dan menafsirkan informasi yang diperoleh melalui indera mereka, sehingga mereka dapat memberikan makna terhadap lingkungan sekitar. Dalam studi perilaku organisasi, persepsi sangat krusial karena perilaku individu sering kali dipengaruhi oleh cara mereka memandang kenyataan, bukan sekadar berdasarkan realitas objektif yang ada. Hal ini menunjukkan bahwa individu dapat bereaksi dan berinteraksi berbeda tergantung pada bagaimana mereka menginterpretasikan situasi di sekitarnya (Armando, 2014; Veithzal, 2014). Dengan memahami persepsi, organisasi dapat mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku anggota dan menciptakan lingkungan kerja yang lebih efektif. Misalnya, pelatihan dan komunikasi yang baik dapat membantu membentuk persepsi positif, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kolaborasi dan produktivitas di dalam tim..

Masyarakat dapat dipahami sebagai kelompok individu yang saling berinteraksi dalam suatu lingkungan tertentu. Interaksi ini berlangsung melalui berbagai prasarana yang mendukung komunikasi dan hubungan antarwarga. Sebagai entitas sosial, masyarakat terbentuk dari pola perilaku dan norma yang khas, menciptakan identitas kolektif yang membedakan satu kelompok dari yang lain. Dalam penelitian ini, masyarakat diartikan sebagai kesatuan manusia yang berinteraksi secara terus-menerus dan mengikuti adat istiadat tertentu, serta memiliki ikatan emosional yang memperkuat rasa identitas bersama di antara anggotanya (Setiono, 2021; Rahardjo, 2019)

2.2.2. Persepsi Pengunjung Terhadap Wisata

Persepsi manusia dapat dibedakan menjadi dua kategori utama: persepsi terhadap objek fisik dan persepsi terhadap interaksi sosial. Persepsi terhadap lingkungan fisik cenderung lebih sederhana, sedangkan persepsi terhadap manusia

lebih kompleks dan dinamis. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa manusia memiliki sifat yang lebih aktif dan responsif dibandingkan objek. Misalnya, persepsi terhadap objek sering kali dibentuk melalui simbol-simbol fisik, sedangkan persepsi terhadap manusia melibatkan simbol verbal dan nonverbal. Selain itu, persepsi objek berfokus pada karakteristik eksternal, sementara persepsi terhadap manusia mempertimbangkan faktor-faktor internal seperti perasaan dan motivasi (Gani, 2021).

Pengembangan suatu objek wisata memerlukan sudut pandang dari persepsi pengunjung. Pengunjung dapat menilai kenyamanan di tempat wisata dari berbagai aspek. Dalam konteks wisata, fasilitas wisata berperan sebagai sarana pendukung yang dapat menciptakan pengalaman menyenangkan dengan memberikan kemudahan dan memenuhi kebutuhan wisatawan dalam menikmati produk wisata yang ditawarkan. Fasilitas yang baik akan meningkatkan kepuasan wisatawan dan mendorong pengunjung untuk datang Kembali. arana wisata mencakup semua fasilitas yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan para wisatawan selama perjalanan mereka. Menurut Jansen-Verbeke, fasilitas ini dapat dibedakan menjadi dua kategori utama: fasilitas primer dan fasilitas penunjang. Fasilitas primer terdiri dari objek-objek wisata yang berfungsi sebagai daya tarik utama bagi pengunjung. Sementara itu, fasilitas penunjang mencakup berbagai bangunan dan layanan yang mendukung kenyamanan wisatawan saat berada di lokasi, seperti restoran, tempat parkir, dan fasilitas umum lainnya (Rahmawati, 2021). Dengan memahami kedua kategori ini, pengelola destinasi wisata dapat merancang pengalaman yang lebih memuaskan bagi pengunjung, sekaligus meningkatkan daya tarik keseluruhan dari suatu lokasi wisata.

2.3. Wisatawan

Wisatawan adalah konsumen yang secara sukarela berpindah tempat untuk sementara waktu terkait dengan tempat tinggal mereka (Cooper, 2008). Menurut Undang-Undang No. 10 Tahun 2009 tentang Pariwisata, turis atau wisatawan didefinisikan sebagai seseorang yang melakukan kegiatan wisata dan tinggal di suatu tempat setidaknya selama satu malam. Sementara itu, Pitana dan Diarta (2009) menjelaskan bahwa wisatawan adalah istilah yang merujuk pada orang yang berpartisipasi dalam kegiatan wisata.

Wisatawan adalah individu yang menghabiskan lebih dari 24 jam di tempat yang berbeda dari tempat domisilinya dengan tujuan untuk berlibur, bukan dalam kapasitas pekerjaan. Mereka mengalokasikan sebagian besar waktu dan uangnya untuk mencari pengalaman wisata, yang merupakan faktor utama dalam memengaruhi keputusan untuk mengunjungi objek wisata atau melihat atraksi Hasan (2015). Wisatawan datang dengan niat yang sungguh-sungguh untuk menikmati waktu mereka di lokasi yang baru. Sementara itu, Pitana (2005) menjelaskan bahwa terdapat beberapa konsep mengenai perilaku wisatawan, di antaranya adalah konsep heuristik yang mencakup waktu, biaya, aksesibilitas, fasilitas, dan keamanan, serta konsep teknikal yang berfokus pada kepentingan suatu wilayah sebagai tujuan perjalanan.

Berdasarkan berbagai teori yang diuraikan oleh beberapa ahli, dapat disimpulkan bahwa wisatawan adalah individu yang melakukan perjalanan dari tempat tinggalnya ke lokasi lain yang bukan tempat tinggal tetap, tanpa maksud untuk bekerja. Wisatawan melakukan perjalanan tersebut dengan tujuan tertentu, seperti rekreasi, liburan, atau untuk menghilangkan kelelahan dari rutinitas sehari-hari.

2.4. Kepuasan Pengunjung

Kekuatan yang memengaruhi keputusan konsumen dalam membeli atau menggunakan jasa dapat dibedakan menjadi dua kategori utama. Pertama, kekuatan internal, yang mencakup faktor-faktor seperti pengalaman belajar, kepribadian, konsep diri, motivasi, keterlibatan, sikap, dan keinginan individu. Kedua, kekuatan eksternal, yang meliputi aspek-aspek seperti budaya, faktor sosial, lingkungan, serta bauran pemasaran. Kepuasan pelanggan adalah konsep yang kompleks dan sulit untuk didefinisikan secara tunggal, karena terdapat beragam pandangan dari para ahli mengenai pengertiannya. Menurut Tjiptono (2014), kepuasan pelanggan dapat dipahami melalui berbagai dimensi yang saling berkaitan, yang mencakup harapan dan persepsi terhadap produk atau jasa yang diterima. Kepuasan pelanggan adalah respons yang diberikan oleh pelanggan setelah melakukan evaluasi terhadap ketidaksesuaian antara harapan yang dimiliki sebelumnya dan kinerja aktual produk yang dirasakan setelah digunakan. Evaluasi ini mencerminkan tingkat kepuasan pelanggan terhadap produk atau layanan yang diperoleh, di mana pelanggan

membandingkan ekspektasi awal mereka dengan pengalaman nyata setelah pemakaian.

Kepuasan pelanggan dapat dipahami sebagai tingkat perasaan seseorang yang dihasilkan setelah membandingkan kinerja yang diterima dengan harapannya. Menurut Kotler (2000), jika kinerja memenuhi ekspektasi, pelanggan akan merasa puas; jika kinerja melebihi harapan, tingkat kepuasan akan meningkat lebih jauh. Sunarto (2003) menambahkan bahwa kepuasan ini juga mencakup rasa senang atau kecewa yang muncul setelah individu menilai pengalaman mereka dengan produk atau layanan yang digunakan. Selain itu, menurut Purwoko (2000) menjelaskan bahwa kepuasan pelanggan tercermin dari tingkat penerimaan yang dirasakan, yang menunjukkan seberapa baik suatu produk atau layanan diterima oleh konsumen. Oleh karena itu, mengelola harapan pelanggan dan memastikan kinerja yang baik adalah kunci untuk meningkatkan kepuasan pelanggan.

Fasilitas dalam sektor pariwisata berperan penting dalam meningkatkan kepuasan pengunjung dan merupakan komponen krusial dalam pengembangan industri ini. Ketersediaan fasilitas yang memadai di destinasi wisata sangat berpengaruh terhadap pengalaman wisatawan. Oleh karena itu, penyedia layanan harus memastikan bahwa fasilitas tersebut tersedia untuk mencapai tingkat kepuasan yang optimal. Menurut Sugiarto (2021), pengelolaan yang baik terhadap fasilitas pariwisata dapat memberikan dampak positif yang signifikan, sehingga penting bagi pengelola untuk memprioritaskan aspek ini dalam rencana pengembangan destinasi. Dengan demikian, investasi pada fasilitas yang berkualitas akan berkontribusi pada kesuksesan jangka panjang suatu destinasi wisata.

2.4.1. Fasilitas terhadap kepuasan Pengunjung

Menurut Tjiptono (2014), fasilitas adalah sumber daya fisik yang diperlukan sebelum jasa dapat ditawarkan kepada konsumen. Fasilitas memiliki peranan penting dalam usaha jasa, sehingga aspek-aspek seperti kondisi fasilitas, desain interior dan eksterior, serta kebersihan harus diperhatikan, terutama yang berkaitan langsung dengan pengalaman konsumen. Persepsi yang terbentuk dari interaksi pelanggan dengan fasilitas jasa akan memengaruhi penilaian terhadap kualitas jasa

di mata konsumen. Oleh karena itu, pengelolaan fasilitas yang baik sangat penting untuk meningkatkan kepuasan pelanggan dan citra layanan yang ditawarkan.

Fasilitas merujuk pada layanan yang disediakan oleh suatu objek wisata untuk mendukung kenyamanan dan pengalaman wisatawan. Objek wisata yang dilengkapi dengan fasilitas yang memadai dan memenuhi standar pelayanan cenderung dapat menarik lebih banyak pengunjung. Hal ini disebabkan oleh ulasan positif dari wisatawan yang telah berkunjung sebelumnya. Sebaliknya, jika fasilitas yang tersedia tidak memadai, hal ini dapat mengurangi tingkat kepuasan wisatawan. Fasilitas tersebut mencakup kebersihan dan kerapian area, aksesibilitas fasilitas, serta keberadaan toilet, tempat parkir, dan tempat ibadah (Alana et al., 2020; Rahmat, 2021). Dengan demikian, investasi dalam fasilitas yang baik sangat penting untuk meningkatkan daya tarik suatu objek wisata dan menciptakan pengalaman yang memuaskan bagi pengunjung.

Menurut Kotler (2016), fasilitas merupakan sumber daya fisik yang tersedia sebelum layanan dapat diberikan kepada konsumen. Contoh dari fasilitas meliputi kondisi fasilitas, kelengkapan, desain interior dan eksterior, serta tingkat kebersihan, yang semuanya berhubungan erat dengan apa yang diinginkan, dialami, dan diterima oleh masyarakat secara langsung. Selanjutnya, Yuriansyah (2013) menyatakan bahwa fasilitas yang memenuhi harapan konsumen dapat menarik perhatian mereka untuk datang, sehingga perusahaan memiliki peluang lebih besar untuk memenangkan persaingan bisnis. Hal ini menunjukkan pentingnya penyediaan fasilitas yang baik untuk meningkatkan kepuasan konsumen dan keberhasilan perusahaan dalam industri yang kompetitif.

Kepuasan wisatawan dapat dipahami sebagai hasil dari perbandingan antara harapan yang dimiliki sebelum berkunjung dan pengalaman nyata yang diperoleh selama menggunakan produk atau jasa wisata. Menurut Kotler dan Keller (2010), tingkat kepuasan ini merupakan reaksi emosional yang muncul setelah wisatawan mengevaluasi kesenjangan antara harapan dan kinerja aktual yang mereka alami. Ketidakpuasan juga dapat muncul ketika terdapat diskonfirmasi, yaitu ketidakcocokan antara harapan awal dan realitas yang dirasakan. Dengan kata lain, kepuasan wisatawan tidak hanya dipengaruhi oleh kualitas layanan atau produk, tetapi juga oleh sejauh mana ekspektasi mereka terpenuhi selama pengalaman

wisata. Hal ini menunjukkan pentingnya manajemen harapan dan kualitas layanan dalam industri pariwisata agar dapat meningkatkan kepuasan dan loyalitas wisatawan (Crompton dan Love, 1995; Oliver, 1997). Kepuasan pelanggan merupakan evaluasi purna beli dimana alternatif yang dipilih sekurangnya sama atau melampaui harapan pelanggan, sedangkan ketidakpuasan timbul apabila hasil (*outcome*) tidak memenuhi harapan (Tjiptono, 2012).

2.4.2. Pengaruh Akomodasi Terhadap Kepuasan Pengunjung

Akomodasi (*accommodation*) adalah tempat menginap atau beristirahat dengan fasilitas. Jika fasilitas, transportasi, dan akomodasi menjadi lebih baik, maka akan meningkatkan kepuasan wisatawan. (Supraptini, 2020) Pesatnya perkembangan bisnis akomodasi hotel tentunya berdampak positif bagi bisnis perhotelan itu sendiri. Meski dampaknya signifikan, perusahaan-perusahaan di sektor perhotelan juga harus berupaya menjaga eksistensi Hotel tetap hidup. Berdasarkan buku Suwithi (2013) Akomodasi/penginapan adalah tempat untuk menginap maupun beristirahat dengan penyediaan fasilitas yang diperlukan bagi wisatawan pengunjung tamu baik dengan pelayanan maupun tanpa pelayan makanan dan minuman. Sirait (2015) Akomodasi atau penginapan merujuk pada tempat yang disediakan untuk wisatawan guna beristirahat dan menginap, lengkap dengan fasilitas yang diperlukan, baik yang menyediakan layanan penuh maupun yang lebih sederhana. Menurut Sirait (2015), penginapan harus dapat memenuhi kebutuhan pengunjung agar mereka merasa nyaman. Peningkatan kualitas fasilitas, transportasi, dan akomodasi berpengaruh signifikan terhadap tingkat kepuasan wisatawan. Hal ini sejalan dengan pernyataan Gatut L. Budiono, yang menekankan bahwa keberhasilan pariwisata sangat ditentukan oleh kualitas pelayanan yang diberikan. Zeithaml et al. (2006) juga menyatakan bahwa kepuasan konsumen tercapai ketika produk atau layanan yang diberikan mampu memenuhi kebutuhan dan ekspektasi pelanggan. Dengan demikian, pengembangan akomodasi yang berkualitas akan berdampak positif pada pengalaman wisatawan dan keberhasilan industri pariwisata secara keseluruhan.

Akomonadi destinasi wisata berkaitan langsung dengan ketersediaan tempat untuk beristirahat selama perjalanan. Menurut Setzer Munavizt (2009), akomodasi

mencakup berbagai layanan seperti tempat menginap, makan, minum, dan fasilitas lainnya yang diperlukan selama wisata. Biasanya, agen perjalanan menawarkan pilihan akomodasi yang dekat dengan lokasi wisata dan sesuai dengan tarif yang terjangkau. Sirait (2015) menambahkan bahwa penginapan adalah tempat di mana wisatawan dapat beristirahat dengan nyaman, dilengkapi dengan berbagai fasilitas pendukung yang dapat meningkatkan kualitas kunjungan mereka. Faktor-faktor seperti transportasi yang memadai, fasilitas akomodasi yang berkualitas, serta aksesibilitas lokasi, semuanya saling terkait dalam menciptakan pengalaman wisata yang baik.

2.6. Kondisi Umum

Danau Tirta Gangga merupakan salah satu dari sekian banyak wisata alam yang menyuguhkan keindahan danau dengan segala eksotika yang dimilikinya. Terletak sekitar 60 meter dari kota Gunung Sugih, tepatnya di Desa Swastika Buana, serta dapat ditempuh dalam waktu kurang lebih 30 menit dengan kendaraan pribadi. Danau Tirta Gangga memiliki luas sekitar 200 hektar. Danau ini terletak dipemukiman keturunan Bali sehingga aura budaya Hindu sangat kental dan terasa. Hamparan air yang luas dan rindangnya pepohonan disekeliling menambah sejuknya danau tersebut. Ditengah danau terdapat sebuah Pura dan Patung Hanoman (Wardani. 2022).

Pada waktu tertentu, upacara ritual dan tarian dengan tata cara adat istiadat tradisional Bali sering diadakan di Danau Tirta Gangga. Namun, saat ini keberadaan danau tersebut semakin dilupakan akibat kurangnya perawatan, perhatian masyarakat, dan peran pemerintah dalam pelestariannya. Untuk mengatasi masalah ini, masyarakat Desa Swastika Buana perlu mendapatkan pelatihan guna meningkatkan kesadaran akan pengelolaan Danau Tirta Gangga serta menjaga kebersihan dan memaksimalkan pemanfaatan area danau. Dalam pengelolaan destinasi wisata Danau Tirta Gangga, peran pemerintah sangat diperlukan untuk meningkatkan potensi wisata seni tradisional Bali, sehingga danau dapat berfungsi sebagai objek pariwisata seni yang berkelanjutan (Wardani, 2022).

2.7. Metode MSI dan Metode Suksesif

Metode Strategi Inovasi (MSI) adalah pendekatan yang berfokus pada penciptaan nilai dan keunggulan kompetitif melalui pengembangan produk atau layanan baru. Proses ini melibatkan analisis mendalam terhadap kebutuhan pelanggan dan tren pasar, serta mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan internal perusahaan. Dengan langkah-langkah seperti identifikasi peluang inovasi, pengembangan konsep, pengujian, dan peluncuran produk, MSI memungkinkan organisasi untuk menjadi lebih responsif terhadap perubahan pasar dan meningkatkan daya saing mereka. Penelitian menunjukkan bahwa penerapan MSI dapat menghasilkan tingkat inovasi yang lebih tinggi dan mengurangi risiko kegagalan produk baru (Utami, 2020).

Metode suksesif adalah pendekatan dalam penelitian yang melibatkan pengumpulan data secara berurutan dari berbagai sumber untuk menganalisis perkembangan suatu fenomena. Dalam konteks penelitian sosial, metode ini berguna untuk memahami dinamika masyarakat atau perubahan dalam suatu komunitas dari waktu ke waktu. Metode ini biasanya melibatkan tahapan seperti pengumpulan data awal, analisis, dan pengumpulan data lanjutan untuk melihat perubahan yang terjadi. Kelebihan metode suksesif adalah kemampuannya untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang proses dan perubahan yang terjadi dalam masyarakat (Arikunto, 2018).

Skala Likert merupakan alat ukur yang digunakan untuk menilai persepsi, sikap, atau pandangan individu maupun kelompok terhadap suatu peristiwa atau fenomena sosial (Bahrun *et al.*, 2018; Saputra dan Nugroho, 2017). Skala ini terdiri dari dua tipe pernyataan, yaitu pernyataan positif yang digunakan untuk mengukur aspek positif, dan pernyataan negatif yang digunakan untuk mengukur aspek negatif. Setiap respon positif pada pernyataan akan diberi skor 5 hingga 1, sedangkan pernyataan negatif dinilai sebaliknya, yaitu dari skor 1 hingga 5. Metode ini memungkinkan pengumpulan data kuantitatif yang sistematis dan terukur, memudahkan analisis sikap responden terhadap topik yang sedang dikaji.

Skala Likert digunakan sebagai alat untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi individu atau kelompok mengenai suatu fenomena sosial yang telah ditentukan oleh peneliti sebagai variabel dalam penelitian. Melalui skala ini,

indikator-indikator yang relevan diidentifikasi dan digunakan untuk menyusun instrumen penelitian berupa pertanyaan atau pernyataan. Instrumen ini umumnya diterapkan dalam bentuk angket dengan skala ordinal untuk mengumpulkan data dari responden. Dengan demikian, teknik skala Likert memungkinkan peneliti untuk mendapatkan informasi yang lebih terukur dan terstruktur mengenai respon terhadap variabel yang diteliti (Dryon *et al.*, 2019).

Penelitian di bidang pariwisata kerap kali dilakukan melalui metode survei, di mana instrumen yang umum digunakan untuk pengumpulan data adalah kuesioner dengan Skala Likert (Dolnicar, 2013). Hal ini juga terjadi di Politeknik Pariwisata Bali, di mana banyak penelitian mahasiswa maupun dosen memanfaatkan survei menggunakan Skala Likert untuk mengukur persepsi atau sikap responden. Kencana (2018) berpendapat bahwa lima pernyataan yang valid dalam kuesioner sudah memadai untuk menggambarkan sikap responden. Namun, karena mungkin ada pernyataan yang tidak valid setelah dilakukan analisis item, disarankan agar peneliti mempersiapkan lebih dari lima pernyataan untuk memastikan pengukuran yang lebih akurat.

Likert (1932) menyatakan bahwa setelah jumlah alternatif pilihan respons ditentukan, setiap pilihan tersebut harus diberikan angka. Misalnya, jika pilihan respons terdiri dari lima kategori mulai dari “Sangat Tidak Setuju” hingga “Sangat Setuju”, maka angka 1 diberikan untuk pilihan “Sangat Tidak Setuju”, angka 2 untuk “Tidak Setuju”, angka 3 untuk “Netral”, angka 4 untuk “Setuju”, dan angka 5 untuk “Sangat Setuju”. Setelah menyusun draft kuesioner Skala Likert, langkah penting yang harus dilakukan adalah melakukan analisis item (Likert, 1932). Analisis item ini bertujuan untuk mengukur seberapa efektif setiap pernyataan dalam kuesioner dapat mencerminkan konstruk atau variabel yang diharapkan (Lester *et al.*, 2014).

2.7.1. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu alat yang paling banyak digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian kualitatif, seperti yang dinyatakan oleh. Dengan menggunakan wawancara, peneliti dapat mengumpulkan data yang beragam dari responden dalam berbagai situasi dan konteks, sehingga

memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai topik yang diteliti. Selain itu, wawancara memberikan kesempatan bagi peneliti untuk menjelajahi perspektif dan pengalaman responden secara langsung, yang dapat meningkatkan kualitas dan validitas data yang diperoleh. Wawancara salah satu teknik pengumpulan data yang perlu digunakan dengan hati-hati dan dilengkapi dengan triangulasi data dari sumber lain untuk memastikan validitas informasi. Menurut Sugiyono (2019), wawancara bermanfaat terutama ketika peneliti ingin melakukan studi pendahuluan guna mengidentifikasi masalah yang perlu diteliti lebih lanjut. Selain itu, wawancara juga digunakan untuk menggali informasi yang lebih mendalam dari responden. Penggunaan teknik ini memberikan peneliti kesempatan untuk mendapatkan data yang lebih kaya, tetapi penting untuk tetap melengkapinya dengan metode lain agar hasilnya lebih komprehensif dan objektif.

Wawancara merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan melalui dialog antara pewawancara dan narasumber, baik secara langsung (tatap muka) maupun melalui media lain. Teknik ini memungkinkan adanya pertukaran informasi dan ide melalui proses tanya jawab, sehingga dapat dihasilkan makna dari topik yang sedang dibahas. Metode wawancara sangat berguna untuk mendapatkan data yang berkaitan dengan pelaksanaan metode tertentu, dalam hal ini misalnya metode pembiasaan untuk membentuk karakter religius pada peserta didik. Data yang dikumpulkan dari wawancara ini berasal dari guru dan peserta didik, dengan tujuan untuk mengetahui respon mereka terhadap metode pembiasaan dan sejauh mana implementasi metode tersebut telah berjalan di sekolah (Sugiyono, 2016).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini mengandalkan laporan pribadi (*self-report*) atau berdasarkan pengetahuan dan keyakinan individu. Wawancara dilakukan dengan metode tanya jawab langsung kepada narasumber menggunakan pendekatan terstruktur. Peneliti telah menyiapkan instrumen wawancara yang disusun sebelumnya untuk memastikan informasi yang diperoleh relevan dan lengkap sesuai dengan kebutuhan penelitian. Wawancara terstruktur, semi-terstruktur, atau tidak terstruktur dipilih berdasarkan tingkat kerangka atau panduan yang sudah ditentukan sebelum wawancara dilakukan (Creswell, 2014).

2.7.2. Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data yang melibatkan pengamatan langsung terhadap objek, situasi, atau interaksi yang relevan dengan topik penelitian. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk mengamati perilaku, proses, dan konteks tertentu dalam situasi alami atau yang sengaja diatur untuk penelitian. Dalam penelitian kualitatif, observasi sering digunakan karena memberikan wawasan mendalam tentang interaksi sosial dan lingkungan yang diteliti (Bogdan dan Biklen, 2017). Metode ini juga mendukung peneliti untuk mencatat dan memahami fenomena yang kompleks melalui pengamatan aktif dan sistematis, baik di lapangan maupun di lingkungan yang lebih terkontrol.

Observasi merupakan teknik pengumpulan data dimana peneliti melakukan pengamatan terhadap suatu fenomena, baik secara langsung maupun tidak langsung, dan mencatat hasil pengamatan tersebut menggunakan alat yang disediakan (Sanjaya, 2013). Menurut Afifuddin dan Saebani (2009), observasi adalah proses pengamatan dan pencatatan yang dilakukan secara sistematis terhadap unsur-unsur yang terlihat dalam objek penelitian. Metode ini digunakan untuk memperoleh informasi tentang kondisi lingkungan sekolah, kegiatan pembelajaran agama Islam, pelaksanaan pembiasaan dalam membentuk karakter religius siswa, serta perilaku siswa di sekolah yang terkait dengan aspek tersebut.

2.7.3. Penilaian Persepsi Masyarakat Lokal dan Pengunjung

Penilaian terhadap kondisi sosial ekonomi dan lingkungan diperlukan untuk mendukung potensi nilai pasar. Peralpnya, kondisi lingkungan membuat pengunjung nyaman sehingga bisa menikmati keindahan alam. Hasil penilaian kondisi sosial ekonomi, lingkungan cukup memuaskan, karena penataan ruang sudah rapi, nyaman, dan aman (Sugeng *et al.*, 2020). Analisis SWOT merupakan alat strategis yang digunakan untuk mengevaluasi kekuatan (Strengths), kelemahan (Weaknesses), peluang (Opportunities), dan ancaman (Threats) yang memengaruhi kinerja suatu organisasi, proyek, atau kegiatan. Pertama kali dikembangkan oleh Albert S. Humphrey pada 1960-an, metode ini menjadi salah satu pendekatan yang paling banyak digunakan dalam manajemen dan perencanaan strategis (Gürel dan Tat, 2017). Tujuan utama dari analisis ini adalah memberikan gambaran menyeluruh tentang faktor internal dan eksternal yang berperan dalam pencapaian

tujuan organisasi. Dalam pariwisata, analisis SWOT membantu para pengelola destinasi untuk merumuskan strategi pengembangan yang lebih efektif dengan memanfaatkan peluang dan kekuatan yang ada, sambil mengantisipasi tantangan serta kelemahan yang dihadapi (Gürel dan Tat, 2017).

Faktor kekuatan (Strengths) dalam analisis SWOT mencakup segala aspek positif yang dimiliki oleh organisasi atau destinasi wisata yang dapat memberikan keunggulan kompetitif. Kekuatan ini bisa berupa sumber daya alam yang melimpah, fasilitas yang memadai, reputasi yang baik, serta dukungan dari pemerintah dan masyarakat lokal (Rangkuti, 2016). Sebagai contoh, dalam pengembangan wisata Danau Tirta Gangga di Kabupaten Lampung Tengah, kekuatan mungkin terletak pada keindahan alamnya, potensi wisata air, serta keberadaan budaya lokal yang menarik (Wijaya dan Surya, 2020). Identifikasi kekuatan ini penting untuk dapat dimaksimalkan dalam strategi pengembangan yang bertujuan untuk menarik lebih banyak wisatawan dan meningkatkan daya saing destinasi.

Kelemahan (Weaknesses) adalah faktor-faktor internal yang dapat menghambat atau mengurangi kemampuan organisasi atau destinasi wisata untuk mencapai tujuannya. Kelemahan ini bisa berupa kurangnya infrastruktur, keterbatasan sumber daya manusia yang terlatih, manajemen yang kurang efektif, atau kurangnya promosi dan pemasaran yang tepat (Gürel dan Tat, 2017). Dalam konteks wisata Danau Tirta Gangga, misalnya, kelemahan mungkin berkaitan dengan aksesibilitas yang terbatas, fasilitas pendukung yang kurang memadai, atau minimnya pengetahuan masyarakat tentang potensi wisata yang dimiliki (Wijaya dan Surya, 2020). Mengidentifikasi dan mengatasi kelemahan ini sangat penting untuk memastikan keberlanjutan dan kesuksesan pengembangan destinasi wisata.

Peluang (Opportunities) dalam analisis SWOT mencerminkan kondisi eksternal yang dapat dimanfaatkan oleh organisasi atau destinasi wisata untuk mencapai keunggulan atau pertumbuhan. Peluang ini bisa berasal dari tren pasar yang menguntungkan, kebijakan pemerintah yang mendukung, kemajuan teknologi, atau meningkatnya minat wisatawan terhadap jenis wisata tertentu (Rangkuti, 2016). Sebagai contoh, perkembangan teknologi digital dan media sosial memberikan peluang besar bagi destinasi wisata untuk meningkatkan promosi dan

mencapai audiens yang lebih luas dengan biaya yang relatif rendah (Tsiotsou dan Ratten, 2020). Dengan memanfaatkan peluang ini, pengelola wisata dapat meningkatkan eksposur dan popularitas destinasi seperti Danau Tirta Gangga.

Ancaman (Threats) adalah faktor eksternal yang dapat memberikan dampak negatif atau menghambat perkembangan organisasi atau destinasi wisata. Ancaman ini dapat berupa persaingan yang ketat, perubahan kebijakan pemerintah, kondisi ekonomi yang tidak stabil, atau bencana alam yang tidak terduga (Gürel dan Tat, 2017). Dalam pengembangan wisata Danau Tirta Gangga, ancaman mungkin muncul dari adanya persaingan dengan destinasi wisata lain di daerah sekitar, fluktuasi ekonomi yang mempengaruhi daya beli wisatawan, atau perubahan iklim yang berdampak pada keindahan alam dan aksesibilitas destinasi (Wijaya dan Surya, 2020). Pengelola wisata perlu menyusun strategi yang tepat untuk mengantisipasi dan mengelola ancaman ini agar tidak merugikan perkembangan destinasi. Dengan menggunakan analisis SWOT, pengelola wisata dapat merumuskan strategi yang berdasarkan kombinasi antara kekuatan dan peluang, serta mengatasi kelemahan dan ancaman yang ada. Misalnya, strategi yang dikembangkan bisa fokus pada peningkatan promosi digital untuk memanfaatkan peluang pasar yang ada, sekaligus melakukan perbaikan infrastruktur untuk mengatasi kelemahan yang menghambat aksesibilitas wisatawan. Menurut studi oleh Tsiotsou dan Ratten (2020), kombinasi ini dapat membantu destinasi wisata untuk berkembang lebih cepat dan lebih berkelanjutan dalam menghadapi persaingan dan tantangan eksternal.

2.7.4. Purposive Sampling

Purposive sampling adalah metode pengambilan sampel yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif, dimana sampel dipilih secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Metode ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan data yang mendalam dari informan yang dianggap memiliki wawasan yang signifikan terhadap topik yang sedang diteliti. Misalnya, dalam penelitian yang menelaah persepsi masyarakat lokal terhadap pengembangan pariwisata, peneliti dapat memilih individu yang memiliki keterlibatan langsung dalam industri tersebut, seperti pengelola wisata atau anggota komunitas yang aktif dalam kegiatan pariwisata (Palinkas *et al.*, 2015).

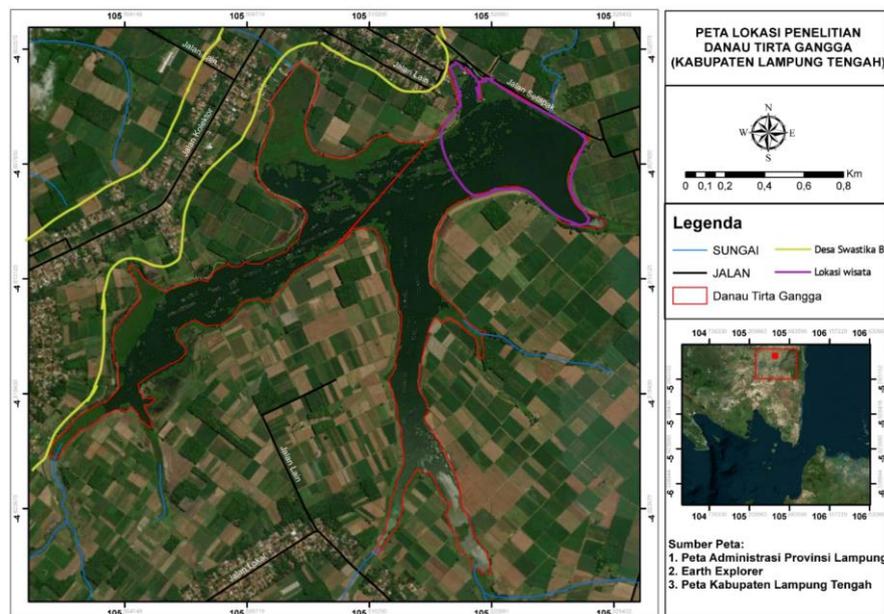
Keunggulan purposive sampling terletak pada kemampuannya untuk menghasilkan informasi yang kaya dan mendetail dari sumber-sumber yang paling relevan. Namun, metode ini juga memiliki kelemahan, terutama dalam hal potensi bias dari peneliti dan keterbatasan dalam generalisasi hasil. Misalnya, pilihan sampel yang didasarkan pada penilaian subjektif peneliti bisa memengaruhi hasil penelitian (Etikan, Musa, dan Alkassim, 2016). Oleh karena itu, penting bagi peneliti untuk menyadari dan mengatasi potensi bias ini selama proses penelitian.

Menurut Tongco (2007), dalam konteks penelitian pariwisata, purposive sampling sering digunakan untuk memperoleh perspektif dari pelaku utama seperti pengelola destinasi wisata, wisatawan, dan anggota komunitas lokal. Teknik ini sangat bermanfaat untuk penelitian yang bertujuan memahami dinamika sosial dan ekonomi dalam pengembangan pariwisata, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan strategi pengembangan wisata. Ritchie, Lewis, dan Elam (2003) juga menyatakan bahwa purposive sampling adalah alat yang efektif dalam studi yang memerlukan pemahaman mendalam mengenai fenomena tertentu di lapangan.

III. METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Waktu dan Tempat

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Agustus - September 2024 yang bertempat di Danau Tirta Gangga di Kabupaten Lampung Tengah terletak di wilayah administrasi Desa Swastika Buana, Kecamatan Seputih Banyak. Secara geografis, danau ini berada pada koordinat $4^{\circ}53'46.8''$ Lintang Selatan (LS) dan $105^{\circ}13'12.5''$ Bujur Timur (BT). Peta lokasi penelitian disajikan pada Gambar 2.



Gambar 2. Lokasi Danau Tirta Gangga Kabupaten Lampung Tengah

3.2. Alat dan Bahan

Alat yang digunakan dalam pengambilan data adalah kamera digital, dan kuesioner penelitian. Bahan yang digunakan dalam pengambilan data adalah Danau Tirta Gangga, masyarakat lokal sekitar, dan para pengunjung.

3.3. Jenis Data

Penelitian ini menggunakan dua jenis data, yaitu data primer dan data sekunder, untuk menganalisis strategi pengembangan wisata di Danau Tirta Gangga, Kabupaten Lampung Tengah. Data primer diperoleh melalui observasi langsung serta penyebaran kuesioner kepada masyarakat lokal dan pengunjung. Aspek yang diteliti dalam data primer meliputi objek dan daya tarik wisata, infrastruktur, fasilitas, akomodasi, serta organisasi dan sumber daya manusia di sekitar Danau Tirta Gangga. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari beragam literatur ilmiah, seperti jurnal, buku, dan artikel yang relevan, yang memberikan landasan teoritis yang kokoh dan mendukung hasil temuan dari data primer (Rahmawati, 2020; Sugiyono, 2018).

3.4. Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data yaitu observasi dan wawancara.

1. Observasi merupakan metode penting dalam pengumpulan data yang digunakan untuk menilai kondisi lingkungan di Danau Tirta Gangga, khususnya terkait objek daya tarik wisata, infrastruktur, fasilitas, dan akomodasi yang tersedia. Dengan melakukan pengamatan langsung, peneliti dapat mengidentifikasi berbagai elemen yang berkontribusi terhadap pengalaman wisatawan dan potensi pengembangan ekowisata di kawasan tersebut (Sugiarto, 2021; Rahmat, 2021).
2. Wawancara dalam penelitian ini dilakukan melalui penggunaan kuesioner untuk mengumpulkan informasi mengenai sikap, opini, harapan, dan keinginan responden. Metode ini mengandalkan pertanyaan tertutup, yang memberikan pilihan jawaban terbatas, sehingga mempermudah analisis data. Responden diminta untuk memilih dari pilihan yang telah ditentukan, seperti sangat setuju, setuju, netral, tidak setuju, dan sangat tidak setuju. Dalam penelitian ini, sebanyak 60 responden dipilih, terdiri dari 30 masyarakat lokal dan 30 pengunjung Danau Tirta Gangga, menggunakan teknik purposive sampling. Untuk menilai persepsi pengunjung, analisis

SWOT dan skala *likert* diterapkan sebagai alat ukur untuk mengevaluasi sikap dan pandangan terhadap objek wisata tersebut (Sugiyono, 2018).

3.5. Analisis Data

Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan dengan menggabungkan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Data dikumpulkan melalui metode observasi langsung pada objek wisata serta melalui kuesioner yang disebarakan kepada pengunjung. Proses analisis dilakukan secara deskriptif, di mana data yang terkumpul dianalisis, digambarkan, dan dirangkum untuk memberikan pemahaman menyeluruh mengenai kondisi yang ada. Aspek-aspek yang diperhatikan dalam pengumpulan data meliputi daya tarik objek wisata, infrastruktur yang tersedia, sarana dan prasarana, fasilitas, akomodasi, serta organisasi dan sumber daya manusia yang terlibat dalam pengelolaan wisata.

3.5.1. Persepsi Masyarakat Lokal dan Pengunjung Terhadap Objek Wisata

Analisis Data yang dilakukan untuk mengolah data menggunakan skala *likert*. Skala Likert adalah metode pengukuran yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, atau persepsi individu terhadap objek wisata Danau Tirta Gangga, untuk mengidentifikasi aspek-aspek yang perlu dikembangkan (Sugiyono, 2017). Pemberian skor terhadap pilihan jawaban dikategorikan sebagai berikut:

- a. Skor 1 untuk jawaban sangat tidak setuju
- b. Skor 2 untuk jawaban tidak setuju
- c. Skor 3 untuk jawaban cukup/netral
- d. Skor 4 untuk jawaban setuju
- e. Skor 5 untuk jawaban sangat setuju

1. Perhitungan *Scoring* Skala *Likert* yang dapat dihitung dengan rumus:

$$NL = \sum(n_1 \times 1) + (n_2 \times 2) + (n_3 \times 3) + (n_4 \times 4)$$

Keterangan:

NL = nilai *scoring* skala *likert*

n = Jumlah jawaban *score* (alternatif *score* likert 1 sampai 4)

2. Perhitungan untuk rata-rata setiap pertanyaan ditentukan dengan rumus sebagai berikut:

$$Q = \frac{NL}{x}$$

Keterangan:

Q = rata-rata aspek pernyataan ke-i

NL = nilai *scoring* skala *likert*

x = jumlah sampel responden

Kemudian nilai kumulatif, yakni perhitungan nilai persepsi secara keseluruhan.

3. Perhitungan untuk nilai akhir dihitung dengan rumus:

$$NA = \frac{Q1+Q2+Q3+Q4+\dots+Qp}{p}$$

Keterangan:

NA = nilai akhir

Qp = rata-rata tiap aspek pernyataan

p = jumlah seluruh pernyataan

Selanjutnya untuk mendapatkan hasil interpretasi, skor tertinggi (Y) harus diketahui terlebih dahulu. Cara mendapatkannya yaitu menggunakan rumus:

$$\text{Rumus Index \%} = \frac{\text{Total Skor}}{Y} \times 100$$

Keterangan;

Y = skor tertinggi likerts x jumlah responden

Untuk mengetahui interval (rentang jarak) dan interpretasi persen agar mengetahui penilaian dengan metode mencari interval skor persen (I), interval dapat diketahui menggunakan rumus:

$$I = \frac{100}{\text{jumlah skor}}$$

Setelah diperoleh nilai indeks maka nilai tersebut dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

0% - 20% = sangat tidak setuju

20,01% - 40% = tidak setuju

40,01% - 60% = netral

60,01% - 80% = setuju

80% - 100% = sangat setuju

3.5.2. Analisis Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats (SWOT)

Pada tahap ini dilakukan analisis dan penentuan keputusan menggunakan pendekatan matrik SWOT. Berikut adalah pengertian dari strategi SO, ST, WO dan WT dalam konteks ekowisata berdasarkan panduan Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor P.1/MenLHK/Setjen/Kum.1/1/2020 tentang Pedoman Pengembangan Ekowisata Berbasis Masyarakat.

1. Strategi SO yaitu menggabungkan kekuatan internal dengan peluang eksternal untuk mengembangkan ekowisata.
2. Strategi ST yaitu strategi ini berfokus pada bagaimana kekuatan internal dapat digunakan untuk mengatasi ancaman dari eksternal
3. Strategi WO yaitu strategi yang berfokus pada bagaimana kelemahan internal dapat diatasi dengan memanfaatkan peluang eksternal.
4. Strategi WT yaitu strategi defensif yang bertujuan untuk mengurangi kelemahan internal sambil menghadapi ancaman eksternal

Setelah strategi dirumuskan maka dilanjutkan dengan perumusan program yang merupakan suatu rencana aksi (action plan) dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Matriks Analisis SWOT

IFAS EFAS	Strengths (S) Faktor-Faktor kekuatan internal	Weaknesses (W) Faktor-faktor kelemahan internal
Opportunities (O) Faktor peluang eksternal	Strategi so Strategi yang menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang	Strategi wo Strategi yang menggunakan kelemahan untuk memanfaatkan peluang
Threats (T) Faktor ancaman eksternal	Strategi st Strategi yang menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman	Strategi wt Strategi yang meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman

karenanya, organisasi disarankan untuk segera memperbanyak ragam strategi taksinya.

3. Kuadran III (negatif, positif)

Posisi ini menandakan sebuah organisasi yang lemah namun sangat berpeluang. Rekomendasi strategi yang diberikan adalah Turn-Around (ubah strategi), artinya organisasi disarankan untuk mengubah strategi sebelumnya. Sebab, strategi yang lama dikhawatirkan sulit untuk dapat menangkap peluang yang ada sekaligus memperbaiki kinerja organisasi.

4. Kuadran IV (negatif, negatif)

Posisi ini menandakan sebuah organisasi yang lemah dan menghadapi tantangan besar. Rekomendasi strategi yang diberikan adalah Defensif (strategi bertahan) artinya kondisi internal organisasi berada pada pilihan dilematis. Oleh karenanya organisasi disarankan untuk menggunakan strategi bertahan, mengendalikan kinerja internal agar tidak semakin terperosok. Strategi ini dipertahankan sambil terus berupaya membenahi diri. Dengan penggunaan alat analisis di atas diharapkan akan dapat memecahkan permasalahan yang ada dalam penelitian ini

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Kesimpulan dalam penelitian dengan judul Strategi Pengembangan Wisata Danau Tirta Gangga Di Kabupaten Lampung Tengah, sebagai berikut:

1. Danau Tirta Gangga memiliki potensi besar sebagai destinasi ekowisata dengan daya tarik alam yang indah, keberadaan pura yang unik di tengah danau, dan keramba ikan yang mendukung konsep wisata berbasis alam. Infrastruktur dasar menuju lokasi sudah cukup memadai, namun fasilitas pendukung seperti tempat parkir, papan petunjuk arah, dan fasilitas umum seperti mushola dan toilet masih minim atau dalam kondisi kurang memadai. Dengan pengelolaan yang terfokus pada peningkatan fasilitas dan pelestarian lingkungan, Danau Tirta Gangga dapat semakin siap menerima lebih banyak wisatawan.
2. Persepsi masyarakat sekitar dan pengunjung menunjukkan dukungan yang cukup tinggi terhadap pengembangan wisata di Danau Tirta Gangga. Masyarakat lokal melihat adanya potensi peningkatan ekonomi melalui ekowisata ini, terutama dalam sektor usaha kecil seperti penyediaan akomodasi, kuliner, dan kerajinan tangan. Pengunjung juga merasakan nilai budaya dan alam dari lokasi ini, tetapi mereka berharap adanya peningkatan kualitas fasilitas dan lebih banyak kegiatan wisata yang melibatkan mereka dengan budaya setempat.
3. Strategi pengembangan ekowisata Danau Tirta Gangga yang efektif meliputi optimalisasi potensi alam dan budaya, peningkatan fasilitas dasar dan pendukung, serta pengembangan program-program wisata yang melibatkan komunitas lokal. Strategi ini juga mencakup kolaborasi antara

pemerintah, masyarakat lokal, dan sektor swasta untuk memastikan keberlanjutan destinasi. Selain itu, perlu ada regulasi yang menekankan pada kelestarian lingkungan dan pemberdayaan masyarakat untuk menjaga keaslian dan keunikan destinasi sebagai daya tarik utama bagi wisatawan.

5.2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan, berikut adalah beberapa saran untuk pengembangan wisata Danau Tirta Gangga di Kabupaten Lampung Tengah:

1. Peningkatan Fasilitas Pendukung Wisata

Diperlukan pembangunan dan perbaikan fasilitas umum seperti toilet, mushola, dan tempat parkir untuk menunjang kenyamanan wisatawan. Papan petunjuk arah yang jelas juga perlu disediakan untuk memudahkan aksesibilitas di area wisata.

2. Pemberdayaan Masyarakat Lokal

Perlu adanya pelatihan bagi masyarakat sekitar untuk mengembangkan usaha berbasis wisata, seperti homestay, restoran, dan pemandu wisata lokal. Hal ini akan membantu meningkatkan perekonomian lokal sekaligus memberikan pengalaman wisata yang autentik bagi pengunjung.

Dengan menerapkan saran-saran di atas, diharapkan pengelolaan Danau Tirta Gangga dapat berkembang menjadi destinasi wisata unggulan yang mampu memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat setempat serta melestarikan keindahan alam dan budaya yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, A. 2017. *Membangun Ekowisata Alam Liar*. Pusat kajian media dan sumberbelajar LKPP universitas hasanuddin. Makassar.
- Adharani Yulinda., Zamil Yusuf Saepul., Astriani Nadia., Afifah Siti Sarah. 2020. Penerapan Konsep Ekowisata Di Kecamatan Cihurip Kabupaten Garut Dalam Rangka Perlindungan Dan Pengelolaan Lingkungan. *Prosiding Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat*. Vol 7, No: 1.
- Afifiddin dan Saebani, Beni Ahmad. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung.
- Agustina, L. 2020. Pengaruh Fasilitas Parkir terhadap Kepuasan Pengunjung di Destinasi Wisata. *Jurnal Manajemen Infrastruktur*, 8(2), 45-58.
- Akbar, R. F. 2015. Analisis Persepsi Pelajar Tingkat Menengah Pada Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 10 (1).
- Akbar Rofiq Faudy, 2021, Analisis Persepsi Pelajar Tingkat Menengah Pada Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus, *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*. Stain Kudus, Jawa Tengah.
- Alana Peggy Rahma dan Tanto Putro Askriyandoko, 2020, Pengaruh Fasilitas dan Kualitas Pelayanan terhadap Kepuasan Wisatawan pada Goa Lowo Kecamatan Watulimo. *Jurnal Penelitian Manajemen Terapan (PENATARAN) Vol. 5 No. 2*
- Andayani, Fitri. 2022. Analisis Pengaruh Fasilitas, Keragaman Produk Dan Promosi Terhadap Loyalitas Pelanggan (Studi Kasus Pada Alun – Alun Coffee, Jakarta Timur). *Skripsi Thesis, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia Jakarta*.
- Ardika, I. W. 2019. *Pariwisata Berkelanjutan Tantangan dan Peluang di Era Globalisasi*. Yogyakarta.
- Arianto, D., Suryani, L. 2020. Potensi Pengembangan Pariwisata Alam Danau

- di Indonesia. *Jurnal Pariwisata Nusantara*, 12(1), 23-35.
- Arikunto, S. 2018. Keefektifan manajemen program pembelajaran BIPA (Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing) di kota Yogyakarta. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 6(1), 122-138.
- Armando, Nina M. 2014. *Psikologi Komunikasi*. Universitas Terbuka, Jakarta.
- Ansofino, 2012, Potensi Daya Tarik Obyek Pariwisata Dalam Pembangunan Ekonomi Sumatera Barat, *Economica, Jurnal Program Studi Pendidikan Ekonomi Stkip PGRI Sumatera Barat Vol. 1 No. 1*.
- Asy'ari, R., Dienaputra, R. D., Nugraha, A., Tahir, R., Rakhman, C. U., Putra, R. R. 2021. Kajian konsep ekowisata berbasis masyarakat dalam menunjang pengembangan pariwisata: Sebuah studi literatur. *Pariwisata Budaya: Jurnal Ilmiah Agama Dan Budaya*, 6(1), 9-19.
- Azwar, S. 2018. *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bahrin, S., Alifah, S., Mulyono, S. 2018. Rancang Bangun Sistem Informasi Survey Pemasaran Dan Penjualan Berbasis Web. *TRANSISTOR Elektro Dan Informatika*, 2(2), 81-88.
- Bogdan, R., Biklen, S. K. 2017. *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theories and Methods*(6th ed.). Pearson.
- Bramwell, B., Lane, B. 2013. Getting from here to there: Systems change, behavioural change and sustainable tourism. *Journal of sustainable tourism*, 21(1), 1-4.
- Ching, S.-L., Choong, Y.-O., Lau, L.-S., Seow, A.- N., Choong, C.-K. 2020. *Sustainable ecotourism development strategies through strengths, weaknesses, opportunities and threats analysis*. The case of Cameron Highlands, Malaysia.
- Choi, Y. E., Doh, M., Park, S., Chon, J. 2017. Transformation planning of ecotourismsystems to invigorate responsible tourism. *Sustainability (Switzerland)*, 9(12).
- Cooper C, Fletcher J, Fyall A, Gilbert D, Wanhill S. 2008. *Tourism: Principles and practice, 4th edition*. Pearson Education Limited. Harlow.
- Creswell, J. W. 2014. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Sage Publications.
- Dolnicar, S., Grun, B . 2013. Validly measuring destination image in survey studies.

- Dryon., Lakat, R. S., Sembel, A. 2019. Analisis preferensi masyarakat dalam pengelolaan ekosistem mangrove di pesisir pantai kecamatan loloda kabupaten halmahera barat. *Spasial*, 6(2), 531-540.
- Egam, P.P. Tandal, A. 2011. *Arsitektur Berwawasan Perilaku (Behaviorisme). Media Matrasain, Vol. 8, Nomor 1.*
- Etikan, I., Musa, S. A., Alkassim, R. S. 2016. Comparison of convenience sampling and purposive sampling. *American journal of theoretical and applied statistics*, 5(1), 1-4.
- Fandeli, Chafid. 2001. *Dasar-dasar Manajemen Kepariwisata Alam.* Yogyakarta.
- Fitri, F. 2022. Penerapan Sistem Pemasaran berbasis E-Commerce pada Produk Batik Tulis di Desa Balairejo. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 2(2), 187-192.
- Gani, A. W., Jalal, N. M. 2021. Persepsi Remaja Tentang Body Shaming. *Ikra Ith Humaniora: Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 5(2), 1-7.
- Gatut L Budiono. 2010. *KepuasanWisatawan.* ANDI , Yogyakarta.
- Guerrero, J. V. R., Gomes, A. A. T., de Lollo, J. A., Moschini, L. E. 2020. Mapping potential zones for ecotourism ecosystem services as a tool to Promote landscape resilience and development in a Brazilian Municipality. *Sustainability (Switzerland)*, 12(24), 1–21.
- Gunawan, A. 2020. *Pengaruh Faktor Demografi Terhadap Perilaku Wisatawan.* Gramedia Pustaka Utama.Jakarta.
- Gupta, S., Zeithaml, V. 2006. Customer metrics and their impact on financial performance. *Marketing science*, 25(6), 718-739.
- Gurel, E., Tat, M. 2017. SWOT Analysis: A Theoretical Review. *Journal of International Social Research*, 10(51), 994-1006.
- Hadiwijoyo, Sakti Suryo. 2012. *Perencanaan Pariwisata Perdesaan Berbasis Masyarakat.* Graha Ilmu. Yogyakarta.
- Halim, S. 2020. Pengembangan Wisata Bahari di Danau: Peluang dan Tantangan. *Jurnal Pariwisata Bahari*, 9(1), 50-62.
- Handayani, F. 2020. Wisata Religi dan Potensi Budaya di Destinasi Wisata Alam. *Jurnal Budaya dan Pariwisata*, 14(3), 55-67.
- Harahap, D. A. 2018. Kepuasan Pengunjung Tempat Wisata Pemandian Hairos Waterpark Medan. *Jurnal Plans*, 13(1), 56-64.

- Hasan Ali. 2015. *Marketing Tourism*. Yogyakarta: CAPS
- Hermawan, H. 2017. Pengembangan Destinasi Wisata Pada Tingkat Tapak Lahan Dengan Pendekatan Analisis SWOT. *Jurnal Pariwisata*, 4(2), 64-74.
- Hidayat, A. 2022. Strategi Pengembangan Wisata Berbasis Budaya dan Alam di Indonesia. *Jurnal Manajemen Pariwisata*, 14(3), 101-112.
- I.B.G. Pujaastawa., I Nyoman Ariana, 2015. *Pedoman Identifikasi Potensi Daya Tarik Wisata*, Pustaka Larasan, Denpasar.
- Iskandar, M. 2021. Peran Aparat Desa dalam Pengembangan Wisata Alam. *Jurnal Manajemen Destinasi*, 12(1), 33-47.
- Kemenpar. 2021. *Panduan Strategi Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan*. Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif.
- Kencana, I. P. 2018. *Materi Tutorial Analisis Kuantitatif Data Pariwisata*. Denpasar: Konsorsium Riset Pariwisata Universitas Udayana.
- KLHK. 2020. *Pedoman Pengembangan Ekowisata Berbasis Masyarakat*. Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan.
- Kotler, P. dan Keller, K. L. 2010. *Manajemen Pemasaran*, Jilid 1. Erlangga. Jakarta
- Kotler, Philip 2000, *Marketing Management*, Milenium Editions, Prentice Hall Inc.
- Kotler, Philip dan Keller K. L. 2010. *Manajemen Pemasaran*. Jilid 1. Edisi ketiga belas. Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Kotler Phillip dan G Armstrong 2016. *Prinsip-prinsip pemasaran*. Erlangga. Jakarta.
- Koki, J. N. 2017. *Contribution of Ecotourism Towards Sustainable Livelihood of the Communities Living on Wasini Island*. Kwale County. Kenya.
- Kuqi, B. 2018. Teoretical Approach Concerning The Development Of Sustainable Tourism As Tourist Destination In Kosovo. *Geojournal Of Tourism & Geosites*, 22(2).
- Kurniawan, D. 2019. Infrastruktur sebagai Faktor Penunjang Pengembangan Ekonomi dan Pariwisata. *Jurnal Ekonomi*, 12(1), 23-34.
- Lee, J.-H., Kim, S.-H., Kwon, H.-S. 2017. Mapping interests by stakeholders subjectivities toward ecotourism resources: *The case of Seocheon-Gun, Korea. Sustainability (Switzerland)*, 9(1).

- Lester, P. I. 2014. *Handbook Of Tests and Measurement in Education and The Social Sciences*, Third Edition. Lanham: Rowman & Littlefield.
- Likert, R. 1932. A Technique For The Measurement Of Attitudes. (R. Woodworth, Ed.) *Archives Of Psychology*, 140, 5 – 55.
- Mahagangga, I., Anom, I., dan Kusuma Negara, I. 2021. Turismemorfofosis Sebagai Perkembangan Pariwisata di Badung, Banyuwangi dan Liwi Timur. *Jurnal IPTA (Industri Perjalanan Wisata)*. 9(1):88-101.
- Marco E. N. Sumarandak, Aristotulus E. Tungka, Pingkan Peggy Egam, 2021. Persepsi Masyarakat Terhadap Kawasan Monumen Di Manado. *Jurnal Spasial Vol. 8. No. 2. Prodi S2 Arsitektur, Jurusan Arsitektur, Universitas Sam Ratulangi*.
- Marpaung, H. 2018. Analisis Peran Infrastruktur Dalam Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan. *Jurnal Pariwisata dan Pembangunan Daerah*, 15(2), 75-89.
- Mengengkey. 2012. *Persepsi dan Perilaku Masyarakat*. Jakarta. Cahaya Pineleng.
- Monica, A, B., Eva, D., Hogne, Q., Birgitta, E. 2020. Exploring Sustainable Experiencesin Tourism. *Scandinavian Journal of Hospitality and Tourism*.
- Mulyadi, A. 2020. Analisis Pengelolaan Wisata Air di Danau. *Jurnal Wisata Air*, 10(1), 45-53.
- Nasution, T. 2023. Daya dukung hutan mangrove Pangkal Babu pada kelimpahan sumberdaya ikan dan ekonomi masyarakat Desa Tungkal Satu Tanjung Jabung Barat. *Jurnal Natur Indonesia*. 21(1).
- Nuryanti, W. 2017. *Pariwisata Berbasis Masyarakat di Indonesia*.Gadjah Mada University. Yogyakarta.
- Oka A Yoeti. 1997. *Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata*, PT Pradya Paramita, Jakarta.
- Palinkas, L. A., Horwitz, S. M., Green, C. A., Wisdom, J. P., Duan, N., Hoagwood, K. 2015. Purposeful sampling for qualitative data collection and analysis in mixed method implementation research. *Administration and policy in mental health and mental health services research*, 42, 533-544.
- Permana, E. P. 2016. Penerapan Metode pembelajaran kooperatif Numbered HeadsTogether (NHT) untuk Meningkatkan hasil belajar dan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPS SD. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 1(2).
- Pitana, I Gde., Diarta I Ketut Surya. 2009. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Yogyakarta.

- Prasetyo, R. 2020. Infrastruktur dan Aksesibilitas dalam Pengembangan Destinasi Wisata. *Jurnal Infrastruktur Wisata*, 12(3), 22-30.
- Pratama, D. 2019. Strategi Pengembangan Pariwisata Berbasis Komunitas di Lampung. *Jurnal Pengembangan Wilayah*, 12(3), 54-64.
- Pujaastawa, I. B. G., Sarjana, I. M. 2015. Development of small-scale agro-tourism in the Province of Bali, Indonesia. *Advances in Environmental Biology*, 9(21 S2), 9-15.
- Pujar, S. C., Mishra, N. 2020. Ecotourism industry in India: a review of Current practices and prospects. *Anatolia*.
- Purmadi, I. 2020. Pengaruh Pengembangan Wisata Berbasis Komunitas Terhadap Peningkatan Ekonomi Lokal. *Jurnal Pariwisata Nusantara*, 12(1), 45-60.
- Putra, R. 2022. Strategi Pengembangan Akomodasi di Kawasan Wisata untuk Meningkatkan Kunjungan Wisatawan. *Jurnal Ekonomi dan Pariwisata*, 16(2), 78-92.
- Putri, A. 2021. Pengelolaan Fasilitas dan Sarana Pariwisata untuk Mendukung Pengembangan Destinasi Berkelanjutan. *Jurnal Ekonomi dan Pariwisata*, 12(2), 54-67.
- Qomariyah, E. N. 2017. Pengaruh Problem Based Learning terhadap Kemampuan Berpikir Kritis IPS. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran (JPP)*, 23(2), 132-141.
- Rahmat, B. 2021. Pendampingan potensi wisata kearifan lokal batik motif khas Satwa lampung di Desa Labuhan Ratu VII Lampung Timur. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Pinang Masak*, 2(1), 09-14.
- Rahmawati, N. 2021. Peran Infrastruktur dalam Peningkatan Kunjungan Wisatawan di Destinasi Wisata Alam. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan*, 9(1), 67-80.
- Rahmawati, T. 2020. Persaingan Antar Destinasi Wisata di Era Globalisasi. *Jurnal Pariwisata dan Pembangunan Daerah*, 14(1), 32-47.
- Rangkuti, F. 2016. Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Rifqi Asy'ari , Reiza D. Dienaputra , Awaludin Nugraha , Rusdin Tahir , Cecep Ucu Rakhman , Rifki Rahmanda Putra, 2021, Kajian Konsep Ekowisata Berbasis Masyarakat Dalam Menunjang Pengembangan Pariwisata: Sebuah Studi Literatur. *Jurnal Ilmiah Pariwisata Agama dan Budaya*

- Samalam, F. N. A., Mangantar, M., Saerang, I. S. 2018. Pengaruh Return On Assets, Return on Equity Dan Debt to Equity Ratio Terhadap Return Saham Pada Perusahaan Asuransi di BEI Periode 2012-2016. 6(4),
- Sanjaya,Wina. 2013. *Penelitian Pendidikan, Jenis, Metode dan Prosedur*. Prenada Media Group. Jakarta.
- Santoso, A. 2019. Pentingnya Petunjuk Arah dalam Pengelolaan Destinasi Wisata Berkelanjutan. *Jurnal Pengelolaan Destinasi*, 7(2), 44-57.
- Sari, M. 2020. Peran Infrastruktur dalam Pengembangan Destinasi Wisata Alam di Indonesia. *Jurnal Pembangunan Wilayah*, 10(1), 55-68.
- Sarr, B., González-Hernández, M. M., Boza-Chirino, J., de León, J. 2020. Understanding communities' disaffection to participate in tourism in Protected areas: A social representational approach. *Sustainability (Switzerland)*, 12(9).
- Scheyvens, R. 2011. The challenge of sustainable tourism development in the Maldives: Understanding the social and political dimensions of sustainability. *Asia Pacific Viewpoint*, 52(2), 148-164.
- Setini, M., Wardana, I. 2021. Policy Models for Improving Ecotourism Performance to Build Quality Tourism Experience and Sustainable Tourism. *Management Science Letters*, 11(2), 595-608.
- Setiawan, R. 2019. Pengelolaan Destinasi Wisata Alam: Pendekatan Komunitas. Universitas Brawijaya. Malang.
- Setiono, W. 2021. Persepsi Masyarakat Terhadap Pengembangan Wisata Padang Savana Di Desa Braja Harjosari Kabupaten Lampung Timur.
- Setzer Munavizt 2009, Pengertian Akomodasi, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Shang, Y., Sun, Y., Xu, A. 2020. Rural ecotourism planning and design based on SWOT analysis. *International Journal of Low-Carbon Technologies*, 15(3), 368-372.
- Siregar, Yulia Citra. 2017. *Fasilitas Pada Ekowisata Danau Naga Sakti Di Kabupaten Siak Sri Indrapura Riau*. Disertasi. Riau. Universitas Riau.
- Sirait SM. 2015. *Kajian Daya Dukung Lingkungan Kegiatan Wisata Bahari di Resort Pengelolaan Wilayah Pulau Harapan Taman Nasional Kepulauan Seribu*. Universitas Padjajaran. Bandung.

- Sirojuddin, Maisum dan Suryasih I.A. 2014. Persepsi masyarakat dusun gerupuk terhadap pengembangan pantai gerupuk sebagai daya tarik wisata. *Jurnal Destinasi Pariwisata*, 2(1), 102-113.
- Sucipto, Toto, Limbeng, Julianus. 2017. *Studi tentang Religi Masyarakat Baduy di Desa Kanekes Provinsi Banten*. Departemen Kebudayaan dan Pariwisata Direktorat Jendral Nilai Budaya Seni dan Film. Jakarta.
- Sugeng P. Harianto, , Niskan Walid Masruri, Gunardi Djoko Winarno, Machya Kartika Tsani, Trio Santoso. 2020. Trategi Pengembangan Pengelolaan Ekowisata Berdasarkan Analisis Kelayakan Objek Daya Tarik Wisata Dan Persepsi Pengunjung Dan Masyarakat Lokal. *Jurnal Biodiversitas Volume 21*
- Sugiarto, S., Neviyarni, S., Firman, F. 2021. Peran penting sarana dan prasarana dalam pembelajaran bimbingan konseling di sekolah. *JPT: Jurnal Pendidikan Tematik*. 2(1):60-66.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan: Metode Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Bandung.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung.
- Sugiyono. 2019. Perancangan Sistem Informasi Literasi Berbasis Web Untuk Meningkatkan Minat Baca Siswa. *JUST IT: Jurnal Sistem Informasi, Teknologi Informasi dan Komputer*, 10(1), 52-61.
- Sunarto, A., Sumartono, T. D. 2003. Pengaruh Susunan Tugas, Kekuasaan Pemimpin dan Hubungan Pemimpin-Anggota Terhadap Kinerja Karyawan. *Jurnal aplikasi manajemen*, 1(2).
- Suparman, D. 2020. *Faktor Sosial Ekonomi dalam Pengembangan Pariwisata*. Rajawali Pers. Jakarta.
- Supraptini Nunuk , Supriyadi Andhi, 2020, Pengaruh Fasilitas, Transportasi Dan Akomodasi Terhadap Kepuasan Wisatawan Dikabupaten Semarang. *Jurnal Manajemen dan Bisnis Dewantara Vol 3 no 2*, Universitas Darul Ulum Islamic Centre Sudirman GUPPI, STIE PARI Semarang.
- Suryani, A. (2020). Perubahan Iklim dan Dampaknya Terhadap Wisata Alam. *Jurnal Lingkungan dan Pariwisata*, 9(3), 60-72.

- Suryanto, H. 2021. Pentingnya Pengelolaan Parkir dalam Pengembangan Destinasi Wisata Berkelanjutan. *Jurnal Pariwisata dan Pembangunan*, 12(1), 32-40.
- Susanti, A. 2021. Analisis Strategi Pengembangan Destinasi Wisata Berkelanjutan di Indonesia. *Jurnal Pengembangan Pariwisata*, 14(2), 32-45.
- Sutrisno, D. 2020. Peran Fasilitas dalam Meningkatkan Kepuasan Wisatawan di Destinasi Wisata Alam. *Jurnal Pengelolaan Destinasi*, 9(1), 34-46.
- Suwithi, N.W. 2013. *Industri Perhotelan*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta
- Tjiptono, F. 2014. *Pemasaran Jasa: Prinsip, Penerapan, dan Penelitian*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Tjiptono, 2016. *Pemasaran Jasa*. Yogyakarta: CV. Andi Offset.
- Tongco, M. D. C. 2007. Purposive sampling as a tool for informant selection.
- Tse, D. K., Wilton, P. C. 1988. Models of consumer satisfaction formation: An extension. *Journal of marketing research*, 25(2), 204-212.
- Tsiotsou, R., Ratten, V. 2020. Future Research Directions in Tourism Marketing. *Tourism Review*, 75(1), 75-83.
- Utami, E. W. 2020. Kendala dan peran orangtua dalam pembelajaran daring pada masa pandemi Covid-19. In *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana Vol. 3*, No. 1, pp. 471-479.
- Wahid, A. 2021. Peran Fasilitas Perahu dalam Meningkatkan Daya Tarik Wisata dan Kesejahteraan Masyarakat. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan*, 14(2), 77-89.
- Wardani, F. K. 2022. Potensi Wisata Seni Tradisional Dalam Upaya Pengembangan Pariwisata Danau Tirta Gangga Di Desa Swastika Buana Kecamatan Seputih Banyak Kabupaten Lampung Tengah: Potensi Wisata Seni Tradisional Dalam Upaya Pengembangan Pariwisata Danau Tirta Gangga Di Desa Swastika Buana Kecamatan Seputih Banyak Kabupaten Lampung Tengah. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Rosalia*, 1(1).
- Wijaya, B., Surya, T. 2020. Strategi Pengembangan Destinasi Wisata Berdasarkan Analisis SWOT. *Jurnal Pariwisata dan Ekonomi Kreatif*, 12(2), 101-115.
- Wijaya, Eka 2016. *Analisis Kondisi Infrastruktur Dengan Menggunakan Skala Penilaian Asce Di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung*. S1 Thesis, Uajy.
- Wijaya, M. 2016. Dampak Infrastruktur Terhadap Lingkungan dan Manusia. *Jurnal Lingkungan dan Pembangunan*, 12(3), 145-158.

- Wulandari, D. 2020. Peran Signage dalam Meningkatkan Kepuasan Wisatawan di Destinasi Wisata. *Jurnal Pariwisata Indonesia*, 13(1), 51-64.
- Wulandari, S. 2021. Peran Pemerintah dalam Pengembangan Infrastruktur Pariwisata di Daerah. *Jurnal Pengembangan Pariwisata*, 16(2), 40-53.
- Yoeti, O. A. 2002. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. PT Angkasa.
- Yuliani, S. P. 2017. Pengaruh Daya Tarik Wisata Pantai Gandorih terhadap Motivasi Kunjungan Wisatawan di Kota Pariaman. *Jurnal Sains Terapan Pariwisata*, 2(3), 287-299.
- Yulianda, F. 2019. Analisis Kesesuaian Wisata Bahari Berbasis Kima Di Perairan Negeri Morella, Maluku Tengah. *Jurnal Pariwisata*, 6(2), 136-140.
- Yuniarti E, Soekmadi R, Arifin HS, Noorrachmat BP. 2018. Analisis potensi Ekowisata Heart of Borneo di taman nasional Betung Kerihun dan Danau Sentarum Kabupaten Kapuas Hulu. *Jurnal Pengelolaan Sumberdaya Alam Dan Lingkungan*, Vol 8 (1): 44- 54.
- Yuriansyah, A. L. 2013. Persepsi Tentang Kualitas Pelayanan, Nilai Produk Dan Fasilitas terhadap Kepuasan Pelanggan. *Management Analysis Journal*, 2(1).
- Yusuf, M. 2021. *Strategi Pemasaran Pariwisata untuk Destinasi Wisata Alam*. Penerbit Alfabeta. Bandung.